

**RELASI ISLAM KRISTEN BERBASIS KERUKUNAN DI KELURAHAN
PAKIS KECAMATAN SAWAHAN KOTA SURABAYA**

SKRIPSI

Diajukan kepada
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
dalam Menyelesaikan Program Sarjana Strata Satu (S-1)
Ilmu Perbandingan Agama

PERPUSTAKAAN UIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
Oleh: No. KLAS k 0-2016 029 fa	No. REG : V-2016/falorg ASAL BUKU : TANGGAL :

KARTIKA ARIYANI

NIM : E02212022

**JURUSAN STUDI AGAMA-AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA**

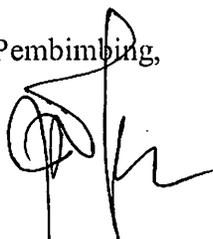
2016

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang disusun oleh Kartika Ariyani ini telah disetujui
untuk diujikan.

Surabaya, 22 Juli 2016

Pembimbing,

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'W. Setiyani', written over a vertical line.

Dr. Wiwik Setiyani, M.Ag.
NIP. 197112071997032003

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi oleh *Kartika Ariyani* ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi

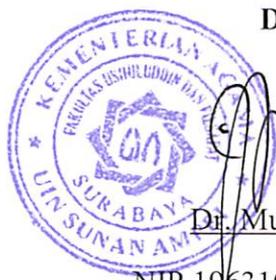
Surabaya, 04 Agustus 2016

Mengesahkan

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Dekan,

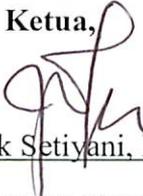



Dr. Muhid, M.Ag.

NIP.196310021993031002

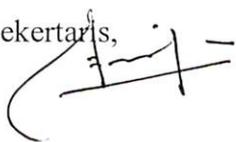
Tim Penguji:

Ketua,


Dr. Wiwik Setiyani, M.Ag.

NIP.197112071997032003

Sekretaris,


Feryani Umi Rosidah, S.Ag, M.Fil.I.

NIP.196902081996032003

Penguji I,


Drs. Zainul Arifin, M.Ag.

NIP.195602021990031001

Penguji II,



Dr. Khotib, M.Ag.

NIP.196906082005011003

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya :

Nama : Kartika Ariyani

NIM : E02212022

Program Studi : Perbandingan Agama

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 22 Juli 2016

Saya menyatakan


KARTIKA ARIYANI

E02212022

ABSTRAK

Skripsi ini merupakan hasil penelitian lapangan yang berjudul “Relasi Islam Kristen Berbasis Kerukunan di Kelurahan Pakis Kecamatan Sawahan Kota Surabaya”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dua persoalan, yaitu : Pertama, bagaimana bentuk-bentuk relasi antarumat Islam dan Kristen di Kelurahan Pakis Kecamatan Sawahan Kota Surabaya. Kedua, bagaimana pandangan masyarakat terhadap relasi Islam-Kristen berbasis kerukunan di Kelurahan Pakis Kecamatan Sawahan Kota Surabaya.

Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif yaitu penelitian yang menggambarkan atau melukiskan suatu kenyataan sosial dalam masyarakat. Penelitian ini menggunakan penelitian lapangan dengan metode kualitatif. Metode ini menjadi langkah awal bagi penyusun untuk melihat, mengamati dan menyelidiki fakta-fakta yang terjadi, setelah penyusun melakukan wawancara dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sumber data dari penelitian ini diperoleh dari orang-orang yang dijadikan informan yaitu pemeluk agama tersebut, dan aparat daerah Pakis. Selain itu juga peristiwa keagamaan yang berupa peringatan hari besar keagamaan dan keadaan atau situasi yang terjadi di masyarakat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Pertama, adanya suatu relasi antara Islam dan Kristen di Kelurahan Pakis dengan terciptanya keadaan relasi keagamaan masyarakat Pakis antara umat Islam dan Kristen masuk dalam kategori cukup rukun dan damai. Sedangkan bentuk-bentuk relasi Islam dan Kristen berupa pelaksanaan bakti sosial, pelaksanaan perayaan keagamaan, pelaksanaan hari kemerdekaan, dan pelaksanaan perayaan tradisi. Hal ini terbukti dengan adanya bentuk relasi ini terlihat bahwa tidak adanya kejadian konflik antar agama Islam dan Kristen. Hal ini karena ada sebuah benang merah yang dapat ditarik dan dijadikan landasan hidup antarumat beragama yaitu kedua agama tersebut sama-sama mengajarkan cinta, kasih sayang dan penuh kedamaian dengan sesama.

Kata Kunci : Kerukunan, Keberagamaan, Islam dan Kristen.

DAFTAR ISI

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI	iii
PERNYATAAN KEASLIAN.	iv
MOTTO	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK.....	ix
DAFTAR ISI.....	x

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	01
B. Rumusan Masalah	06
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id C. Tujuan Penelitian	06
D. Manfaat Penelitian	07
E. Penegasan Judul	07
F. Telaah Pustaka	09
G. Kerangka Teoritik.....	12
H. Metode Penelitian.....	14
I. Sistematika Penulisan.....	20

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB II : LANDASAN TEORI

A. Relasi Kerukunan Umat Beragama

1. Pengertian Relasi 22

2. Arti Kerukunan Umat Beragama..... 24

3. Macam-Macam Kerukunan Umat Beragama..... 26

B. Relasi Islam-Kristen

1. Dasar Hubungan Islam dan Kristen..... 32

2. Hubungan Islam dan Kristen..... 36

3. Islam dan Kristen Di Indonesia..... 37

C. Tinjauan Teori Mukti Ali 38

BAB III : DESKRIPSI DATA PENELITIAN DI KELURAHAN PAKIS

SURABAYA

A. Profil Kelurahan Pakis Surabaya..... 42

B. Kondisi Relasi Islam-Kristen di Kelurahan Pakis Kecamatan Sawahan
Kota Surabaya..... 47

C. Bentuk-Bentuk Relasi Islam-Kristen berbasis kerukunan Kelurahan Pakis
Kecamatan Sawahan Kota Surabaya..... 49

BAB IV : ANALISIS DATA

A. Relasi antarumat Islam dan Kristen di Kelurahan Pakis Kecamatan
Sawahan Kota Surabaya 56

B. Bentuk-bentuk relasi Islam-Kristen di Kelurahan Pakis Kecamatan Sawahan Kota Surabaya	58
C. Pandangan masyarakat terhadap Relasi Islam Kristen Berbasis Kerukunan Kelurahan Pakis Kecamatan Sawahan Kota Surabaya	64

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan.....	67
B. Saran-saran.....	68
C. Penutup	69

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Latar Belakang Masalah

Kerukunan mulai menjadi topik perbincangan penting memasuki zaman Orde Baru. Ketika pemerintah berpedoman mengasas tunggal Pancasila, kemudian dari sinilah melahirkan apa yang dinamakan Tri Rukun Umat Beragama. Rukun umat seagama, rukun antar umat beragama, dan rukun antarumat beragama dan pemerintah.

Indonesia ialah suatu Negara yang pluralis, baik dari segi politik, budaya, ekonomi, sosial maupun agamanya. Dari segi geografis Indonesia memiliki wilayah yang terdiri dari sejumlah pulau, baik yang besar maupun yang kecil. Setiap pulau maupun daerah memiliki adat istiadat serta ciri khas tersendiri, demikian juga penduduknya memiliki sifat dan karakter yang berbeda-beda. Sehubungan dengan hal tersebut, di Indonesia tidak hanya mengakui satu agama dan juga kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, yang dapat berkembang di negeri ini. Mereka hidup saling berdampingan dibawah naungan Pancasila sebagaimana kata Gus Dur “Tidak Penting apa pun Agama dan Sukumu... Kalau kamu bisa melakukan sesuatu yang baik untuk semua orang, orang tidak pernah tanya apa agamamu”.¹ Kerukunan ternyata

¹ Abandayzier, *Kata bijak Gus Dur (Abdurrahman Wahid)*,
<http://abandayzier.blogspot.co.id/2015/02/kata-bijak-gus-dur-abdurrahman-wahid.html?m=1>
diakses pada tanggal 1 Juli 2016 pukul 14.00 WIB

berjalan tidak semulus seperti apa yang menjadi dasar kerukunan agama. Agama yang menjadi ideologi kerukunan ternyata mengalami kegagalan teori dan praktek. Hal ini sering dipicu adanya rasa paling benar terhadap agama yang dianut. Naiknya gejala merasa benar sendiri di kalangan umat menambah beban berat bagi proyek kerukunan umat beragama. Selain faktor ekonomi, namun keadilan dan politik juga turut memicu konflik horizontal.

Kehidupan beragama di Indonesia tercermin dengan diakuinya eksistensi agama-agama yang ada : Islam, Katholik, Protestan, Hindu, Budha, dan Khonghucu. Agama-agama tersebut memiliki lembaga-lembaga dan organisasi dalam masyarakat. Lembaga ini berfungsi sebagai penjabaran dari tuntutan ajaran agama dan juga sebagai pemenuhan kebutuhan kehidupan beragama.

Adanya berbagai lembaga dan organisasi keagamaan khusus yang tersebar di seluruh Indonesia itu, maka muncul potensi yang besar dalam pembinaan mental spiritual masyarakat Indonesia seutuhnya.² Realitas ini membawa suatu konsekuensi logis dalam kehidupan keberagamaan, yakni untuk hidup berdampingan dalam perbedaan keyakinan. Paradigma dan sikap-sikap yang selama ini cenderung bersifat eksklusif, kini diuji dan dipertaruhkan dalam lingkup *multireligious* atau bahkan di era *multicultural* ini. Kenyataannya, paradigma yang bersifat inklusif, toleran, bahkan moderat menjadi solusi atas persoalan yang kini sedang dihadapi. Kondisi inilah yang

² Departemen Agama Republik Indonesia, *Dinamika Kerukunan Hidup Beragama Di Daerah : Proyek Pembinaan Kerukunan Hidup Beragama Depag* (Jakarta: Depag, RI 1979/1980), 3.

terjadi di Kelurahan Pakis Kecamatan Sawahan Kota Surabaya. Komposisi masyarakat yang begitu plural dari segi keyakinan. Kepercayaan bahkan agama justru menjadi potensi dasar dalam membangun pola kehidupan beragama di daerah Kelurahan Pakis.

Selain itu, kerukunan selalu menjadi ajang pemerintah untuk menyatakan bahwa masyarakat hidup dalam keadaan damai dan berkecukupan. Hal ini terbukti dengan tidak pernahnya rakyat melakukan demonstrasi karena ternyata masyarakat hidup dalam kerukunan dan toleransi yang harmonis.

Islam dan Kristen sebagai dua agama yang berasal dari satu nenek moyang. Maka tidak heran jika keduanya mempunyai pesan abadi yang sama yaitu menyerukan saling tolong menolong dan mengasihi yang lemah serta membuat bumi ini penuh dengan rahmat Tuhan supaya manusia bisa hidup dengan damai dan ibadah dengan khusyuk. Karena pada dasarnya kedua agama tersebut sebagai satu agama satu keturunan.

Dengan tumbuhnya pengetahuan tentang agama-agama lain, maka diharapkan dapat menimbulkan sikap saling pengertian dan toleran kepada pemeluk agama lain. Sehingga tumbuh pula kerukunan beragama sebab setiap agama memiliki dasar ajaran hidup rukun. Semua agama menganjurkan untuk senantiasa hidup damai dan rukun dalam kehidupan sehari-hari.³

Kerjasama antaragama telah mendapat sambutan baik, tetapi kekerasan antaragama masih tetap mengikuti. Tradisi-tradisi keagamaan masih menjadi

³ Zakiah Daradjat, dkk, *Perbandingan Agama 2*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 139.

pemicu terjadinya perselisihan di berbagai daerah. Meskipun ketegangan ini tidak sepenuhnya berasal dari agama, tetapi agama menjadikannya lebih rumit melalui penggunaan bahasa *religious* yang ekstensif.⁴ Hubungan antar agama yang ada pada saat ini merupakan salah satu fakta yang patut untuk disayangkan. Tradisi-tradisi keagamaan menjadi bagian dari perpecahan dan konflik masa kini. Salah satu solusi untuk permasalahan ini ialah membangun pondasi yang kokoh. Sehingga dapat memberi dan menerima satu sama lain yang didasarkan pada saling menghargai perbedaan.⁵ Kelompok keagamaan sangat berbeda dengan yang lainnya, terutama yang berkaitan dengan kecenderungan dan motivasi. Kelompok keagamaan lebih pada bentuk-bentuk persekutuan yang lain, memperlihatkan diri sebagai sebuah mikrokosmos yang mempunyai hukum tersendiri, pandangan hidup, sikap dan suasana tersendiri pula.⁶ Fenomena kekerasan antarumat beragama di berbagai daerah tidak terjadi di Kelurahan Pakis. Oleh karena itu kerukunan di Kelurahan Pakis menarik untuk diteliti.

Adanya perbedaan suku dan keyakinan di Indonesia sifat pluralisme sudah tidak dapat dipungkiri lagi. Umat agama Islam, Katholik, Hindu, Budha, Protestan, dan Khonghucu sehingga bisa hidup bersama. Sebagian besar hidup dengan harmonis sebagai saudara di bawah payung Kesatuan Republik Indonesia.

⁴ Ekstensif adalah bersifat menjangkau secara luas. Tj penulis, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Prima Media, 2002), 118.

⁵ Joachim Wach, *The Comperative Study of Religions*, (Jakarta: Rajawali, 1989), 52.

⁶ *Ibid.*,52.

Indonesia dengan Pancasila sila ke-1 Undang-Undang Dasar pasal 29 ayat 1 menetapkan bahwa Negara menjamin kebebasan setiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing serta menjalankan ibadah sesuai dengan agamanya. Agama itu mengajarkan supaya pemeluknya hidup saling tolong-menolong, membantu satu sama lain, saling mencintai dan mengasihi. Agama mendorong penganutnya untuk berbuat amal bakti serta melakukan usaha-usaha yang baik demi terwujudnya ketentraman, keamanan, dan kesejahteraan hidup manusia itu sendiri. Dengan kata lain bahwa peranan agama sangat penting dalam masyarakat. Apalagi dalam masyarakat yang sedang membangun dan berkembang. Agama dapat memberikan dorongan terhadap pembangunan serta sekaligus memberi arah dan memberi makna hasil pembangunan itu sendiri.⁷

Maka, dalam tulisan ini, penulis merasa perlu untuk mengkaji lebih dalam lagi mengenai kerukunan antarumat beragama antara pemeluk agama Islam dan Kristen di Kelurahan Pakis kota Surabaya. Hal-hal yang akan dikaji penulis meliputi konsep kerukunan umat beragama di Kelurahan Pakis Kota Surabaya, bentuk-bentuk kerukunan antarumat beragama di Kelurahan Pakis Kota Surabaya dan pandangan masyarakat terhadap Relasi Islam-Kristen Berbasis Kerukunan di Kelurahan Pakis Kota Surabaya.

Dari sinilah kita dapat memperoleh sebuah data informasi berkaitan dengan Relasi Islam dan Kristen di Kelurahan Pakis Surabaya, pandangan

⁷ Alamsyah Prawiranegara, *Pembinaan Kerukunan Hidup Umat Beragama*, (Jakarta: Depag RI, 1980), 5.

masyarakat terhadap Relasi Islam-Kristen Berbasis Kerukunan di Kelurahan Pakis Surabaya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka peneliti merumuskan tiga pokok permasalahan yang dikembangkan dalam penulisan proposal ini, yaitu :

1. Bagaimana bentuk-bentuk relasi antarumat Islam dan Kristen di Kelurahan Pakis Kecamatan Sawahan Kota Surabaya ?
2. Bagaimana pandangan masyarakat terhadap Relasi Islam-Kristen Berbasis Kerukunan Kelurahan Pakis Kecamatan Sawahan Kota Surabaya ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian, yakni :

1. Sesuai dengan rumusan masalah yang ada di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :Menjelaskan bentuk-bentuk relasi antarumat Islam dan Kristen di Kelurahan Pakis Kecamatan Sawahan Kota Surabaya dalam berbagai kegiatan baik formal maupun non formal yang melibatkan kedua belah pihak.
2. Mendapatkan informasi dari masyarakat tentang Relasi Islam-Kristen Berbasis Kerukunan di Kelurahan Pakis Kecamatan Sawahan Kota Surabaya apakah benar-benar sesuai dengan harapan masyarakat.

D. Manfaat Penelitian

1. Praktis

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Untuk mengetahui konsep toleransi yang ada pada setiap agama serta mengungkap penyebab terjadinya perselisihan dan perpecahan dalam masyarakat. Pemahaman kepada masyarakat akan pentingnya sikap toleransi antar umat beragama agar tercipta kerukunan dalam hidup beragama. Dengan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat maka akan tercipta kehidupan yang damai serta harmonisasi dalam hidup sehari-hari tanpa adanya perpecahan dan perselisihan antara penganut agama dengan penganut agama yang lainnya. Kerukunan yang sebenarnya merupakan kerukunan yang dilandasi atas penghargaan terhadap nilai-nilai rohani yang ada pada agama lain dan mengakui identitas agama lain serta tidak ada sikap saling merendahkan agama lain.

2. Teoritis

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Untuk pengembangan keilmuan Ilmu Perbandingan Agama (IPA) khususnya disiplin keilmuan mata kuliah Pluralisme dan Multikulturalisme, Hubungan Antar Agama, Agama Kristen, Ilmu Kalam, Sosiologi Agama, Studi Praktek Keagamaan (SPK) sebagai pengembangan kehidupan keberagamaan di masyarakat.

E. Penegasan Judul

Untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang judul “Relasi Islam-Kristen Berbasis Kerukunan Di Kelurahan Pakis Kecamatan Sawahan Kota

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Surabaya” maka, perlu untuk penjelasan arti dari kata-kata yang tertulis dalam judul di atas, sehingga diperoleh maksud yang jelas dan tidak menimbulkan digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id kesalahanfahaman.

Relasi, dalam istilah sosiologi adalah hubungan antar sesama. Relasi disini merupakan hubungan sosial yang merupakan hasil dari interaksi (rangkaian tingkah laku) yang sistematis antara dua orang atau lebih.⁸

Islam, adalah damai, tentram, agama yang dibawa oleh nabi Muhammad SAW dengan kitab suci Al-Qur’an. Kristen, adalah agama pengikut (dibawah oleh) Nabi Isa.

Berbasis, adalah dasar, pokok, pangkalan, unsur (dalam hitungan aljabar).⁹

Kerukunan, merupakan suatu istilah yang dipenuhi oleh muatan makna baik dan damai. Intinya, hidup bersama dalam masyarakat dengan kesatuan hati dan bersepakat untuk tidak menciptakan perselisihan dan pertengkaran. digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Bila pemaknaan tersebut dijadikan pegangan, maka kerukunan adalah sesuatu yang ideal dan didambakan oleh masyarakat manusia.¹⁰

⁸ Hidayati, *Relasi Sosial*, <http://karyatulisilmiah.com/relasi-sosial/> diakses pada tanggal 21 Juli 2016 pukul 17.00 WIB

⁹ Budiono, *Kamus Ilmiah Populer Internasional*, (Surabaya : Alumni, 2005), 64,264,345.

¹⁰ Kartika Ariyani dkk, *Harmoni Sosial Keagamaan (Studi Tentang Kerukunan Antarumat Beragama Di Kampung Pancasila Lamongan)*, (Surabaya : Laporan Penelitian Mahasiswa Uin Sunan Ampel, 2015), 6.

Kelurahan Pakis, merupakan suatu wilayah yang berada di Kecamatan Sawahan Kota Surabaya. Di wilayah ini memiliki toleransi yang sangat tinggi dan tempat peribadatnya saling berdampingan.

Berdasarkan penegasan arti kata di atas, maka dapat ditegaskan bahwa yang dimaksud dengan judul ini adalah suatu hubungan pertalian sanak saudara antara Agama Islam dan Agama Kristen berdasar hidup bersama agar damai, tentram untuk tidak timbul terjadi perselisihan dan pertengkaran yang didambakan oleh masyarakat.

F. Telaah Pustaka

Berdasarkan pengamatan penyusunan, sampai saat ini terdapat beberapa karya buku, artikel maupun riset kesarjanaan yang membahas mengenai hubungan antar agama. Terdapat pada riset kesarjanaan diantaranya:

Karya skripsi yang ditulis oleh Achmad Lili Bazuri¹¹ dalam skripsi ini dijelaskan dasar pandangan Nurcolis Majid tentang pluralisme agama sebenarnya berpijak pada humanitas dan universitas Islam. Yang dimaksud humanitas pada dasarnya mengandung pengertian bahwa Islam adalah agama kemanusiaan (fitrah) atau cita-cita kemanusiaan pada umumnya. Dalam pemikiran Nurcolis Majid dapat dijadikan suatu pijakan teori, namun penulis lebih memfokuskan pada relasi antar agama terhadap suatu kerukunan umat.

¹¹ Achmad Lili Bazuri, *Pemikiran Nurcolis Majid tentang Pluralsime Agama dan Kerukunan Umat, Skripsi*, (Fakultas Ushuluddin, IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2001).

Karya M. Fathrur Rozi¹² pada skripsi ini menjelaskan tentang bentuk-bentuk kerukunan hidup antara umat Islam dan Hindu di Kecamatan Sukapura dalam hal: aktifitas sosial yang saling menghormati dan menghargai. Selain itu juga menjelaskan tentang hambatan-hambatan dalam mewujudkan kerukunan hidup antara umat Islam dan Hindu di Kecamatan Sukapura. Pada karya M.Fathrur Rozi sama-sama menjelaskan tentang Kerukunan Umat Beragama namun penulis menjelaskan relasi kerukunan antara Islam dan Kristen.

Karya Achmad Fauzi¹³ dalam skripsinya ini menerangkan tentang konsep kerukunan hidup umat beragama dari Kristen, Islam, dan Khonghucu ada sebuah benang merah yang ditarik dan dijadikan landasan hidup rukun antar umat beragama yaitu ketiga agama tersebut sama-sama mengajarkan tentang cinta, kasih sayang, dan penuh kedamaian dengan sesama manusia, tetapi tetap memegang teguh rasa saling menghormati dan menghargai satu sama lainnya demi kesejahteraan bersama. Selain itu juga menerangkan bentuk-bentuk kerukunannya antara lain yaitu dialog antar umat beragama, musyawarah bersama, gotong royong dalam bidang kemanusiaan serta kegiatan lainnya. Dalam karya ini pembahasannya hampir sama, tetapi penulis menerangkan tentang konsep kerukunan hidup umat beragama dari Islam dan Kristen. Hal-hal mengajarkan hidup rukun, saling menghormati, saling

¹² M. Fathrur Rozi, *Studi Tentang Kerukunan Umat Beragama Antara Islam dan Hindu di Kecamatan Sukapura Probolinggo, Skripsi* (Fakultas Ushuluddin, IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2006).

¹³ Achmad Fauzi, *Kerukunan Hidup Antar Umat Beragama di Gresik, Skripsi* (Fakultas Ushuluddin, IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2006).

menghargai, gotong royong dan memiliki nilai-nilai keagamaan walaupun memiliki perbedaan keyakinan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Karya Madina Andini¹⁴ dalam skripsinya, penelitian ini menerangkan tentang beberapa macam kegiatan Forum Lintas Agama untuk membina kerukunan antarumat beragama di Surabaya. Kegiatan-kegiatan tersebut seperti kegiatan kemanusiaan, kemasyarakatan, keagamaan serta mengadakan dialog-dialog antar tokoh-tokoh agama di Surabaya. Yang mana kegiatan tersebut bertujuan untuk membina, menciptakan kerukunan umat beragama di Surabaya tanpa membedakan antara ras, agama, suku, kebudayaan dan kebangsaan serta saling hidup berdampingan, toleransi, tolong menolong, saling menghormati antar sesama.

Dari beberapa karya penelitian yang peneliti paparkan diatas, penelitian ini lebih memfokuskan dari sisi yang harmonis antar pemeluk agama, Selain itu, juga dilakukan analisa kritis sesuai dengan kerangka teoritik yang digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digunakan. Meskipun demikian berbagai penelitian yang telah dilakukan oleh para peneliti akan dijadikan pijakan acuan penelitian ini.

Adapun perbedaan yang dapat dilihat yaitu penelitian yang penulis angkat ini adalah Relasi antara Islam dan Kristen dari segi nilai-nilai keagamaan baik internal maupun eksternal pada wilayah yang akan diteliti oleh penulis dari berbagai bentuk-bentuk kegiatan, perilaku masyarakat dan

¹⁴ Madina Andini, *Studi Tentang Peranan FLA (Forum Lintas Agama) Terhadap Kerukunan Antar Umat Beragama Di Surabaya*, Skripsi (Fakultas Ushuluddin, IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2006).

pandangan masyarakat dari masing-masing agama terhadap kerukunan yang tercipta di wilayah tersebut yang akan diteliti.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

G. Kerangka Teoritik

Untuk mendapatkan data, penulis melakukan penelitian yaitu dengan pendekatan Sosiologis. Pendekatan ini dilakukan untuk mengetahui intereksi kerukunan umat beragama antara Agama Islam dengan Agama Kristen. Pemeluk agama-agama didunia meyakini bahwa fungsi utama agama yang dipeluknya itu adalah memandu kehidupan manusia agar memperoleh keselamatan di dunia dan keselamatan sesudah hari kematian. Mereka menyatakan bahwa agamanya menyatakan kasih sayang pada sesama manusia dan sesama makhluk Tuhan, alam semesta, tumbuh-tumbuhan, hewan, hingga benda mati. Sehingga dalam usahanya untuk membentuk kehidupan yang damai, banyak dari para ahli dan agamawan dari tiap-tiap agama melakukan dialog-dialog untuk memecahkan konflik keagamaan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Di Indonesia sendiri konflik agama baik bersifat murni maupun yang ditumpangi oleh aspek budaya, politik, ideologi dan kepentingan golongan banyak mewarnai perjalanan sejarah Indonesia. Untuk mendapatkan data penulis untuk melakukan penelitian ini yaitu pendekatan Sosiologis. Pendekatan ini dilakukan untuk mengetahui interelasi antara Agama Islam dan Agama Kristen dalam memaknai kerukunan antar umat beragama. Penulis pun melihat bahwa antara Agama Islam dan Agama Kristen ini sama-sama mengajarkan aspek kerukunan hidup antarumat beragama yang mana dalam

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

masing-masing agama terdapat hukum ataupun aspek tentang kerukunan.

Tindakan interaksi sosial antar umat beragama tersebut dimaksudkan untuk membalas tindakannya sehingga terjadilah tindakan sosial yang berbalasan.

Teori yang sesuai dengan kajian ini adalah teori yang digagas oleh Mukti Ali, Mukti Ali menjelaskan bahwa ada beberapa pemikiran diajukan orang yang mencapai kerukunan dalam kehidupan beragama. Pertama, Singkretisme, yaitu pendapat yang menyatakan bahwa semua agama adalah sama. Kedua, *Reconception*, yaitu menyelami dan meninjau kembali agama sendiri dalam konfrontasi dengan agama-agama lain. Ketiga, Sintesis, yaitu menciptakan suatu agama baru yang elemen-elemennya diambilkan dari berbagai agama, supaya dengan demikian tiap-tiap pemeluk agama merasa bahwa sebagian dari ajaran agamanya telah terambil dalam agama sintesis (campuran) itu. Keempat, Penggantian, yaitu mengakui bahwa agamanya sendiri itulah yang benar, sedang agama-agama lain adalah salah dan berusaha supaya orang-orang yang lain agama masuk dalam agamanya. Kelima, *Agree in Disagreement* (setuju dalam perbedaan) adalah prinsip yang selalu di dengungkan oleh Mukti Ali (Bpk Perbandingan Agama Indonesia) perbedaan ini tidak harus menimbulkan pertentangan. Yaitu percaya bahwa agama yang dipeluk itulah agama yang paling baik, dan mempersilahkan orang lain untuk mempercayai bahwa agama yang dipeluknya adalah agama yang paling baik.

Diyakini bahwa antara satu agama dan agama lainnya, selain terdapat perbedaan, juga terdapat persamaan.¹⁵

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Menurut Abdurahman Wahid, “Tidak penting apapun Agama atau Sukumu, kalau kamu bisa melakukan sesuatu yang baik buat semua orang, orang tidak pernah tanya apa agamamu”.¹⁶ Untuk berbuat baik pada setiap orang tanpa melihat suku atau pun agamanya sejatinya harus dilakukan oleh setiap manusia di muka bumi. Setiap agama dalam hal ini tidak pernah menyerukan kepada penganutnya untuk membuat kegaduhan, kekacauan, ketidakadilan bahkan juga penindasan pada penganut agama lain, agama apapun itu.

H. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan cara menurut sistem-sistem aturan tertentu untuk mengarahkan suatu kegiatan praktis agar terlaksana secara rasional dengan harapan untuk mencapai hasil yang optimal.¹⁷ Sebuah karya

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

ilmiah, metode mempunyai peranan yang sangat penting. Metode yang digunakan dalam sebuah penelitian menentukan hasil penelitian tersebut. Karena metode penelitian merupakan standar yang harus dipenuhi dalam sebuah karya ilmiah. Adapun metode yang digunakan adalah:

¹⁵ Andri Firman, *Kerukunan umat beragama*, <https://andrifirmanc.wordpress.com/2013/01/15/kerukunan-umat-beragama/> diakses pada 1 april 2016 pukul 14:12 WIB

¹⁶ Deni Iskandar, *Kata Gus Dur : Tidak penting apa pun Agama atau Sukumu*, <http://www.lensaIndonesia.com/2015/12/27/kata-gus-dur-tidak-penting-apa-pun-agama-atau-sukumu.html#> diakses pada 27/12/2015.

¹⁷ Lexy J.Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 6.

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat kualitatif. Pada dasarnya penelitian ini merupakan kegiatan deskriptif analisis, sebagai upaya memberikan penjelasan dan gambaran secara komperhensif tentang Relasi Islam-Kristen Berbasis Kerukunan di Kelurahan Pakis Kecamatan Sawahan Kota Surabaya.

2. Sumber Data

Untuk keakuratan data, penelitian ini digali dari beberapa sumber data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain: Subyek penelitian ini adalah informan yang memberikan informasi mengenai relasi Islam Kristen berbasis kerukunan di kelurahan Pakis kecamatan Sawahan kota Surabaya. Subyek penelitian tersebut yakni Kepala Kelurahan Pakis, tokoh agama, dan masyarakat yag terdiri dari masyarakat Islam dan Kristen.

Obyek penelitian ini merupakan keilmuan-keilmuan antara agama dan sosial yang dalam penelitian relasi yang secara jelas dari basis kerukunan antarumat beragama dari segi verbal maupun verbal. Pada umumnya data non verbal diperoleh melalui percakapan atau hanya tanya jawab. Sedangkan non verbal merupakan ucapan seseorang yang disertai gerak-gerik badan, tangan, atau perubahan wajah.¹⁸ Lokasi penelitian ini memilih lokasi di Kelurahan Pakis Kecamatan Sawahan Kota Surabaya.

¹⁸ Kaelan, *Metode Penelitian Agama Kualitatif Intersisipliner*, (Yogyakarta : Paradigma, 2010), 99.

Data primer yang merupakan data pokok dari penelitian ini merupakan data yang diperoleh secara langsung dari penelitian dengan wawancara digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id perorangan, wawancara dilakukan secara formal dan direncanakan sebelumnya. Bisa juga bersifat informal. Wawancara bertujuan untuk memperoleh informasi dengan menyelidiki pengalaman masa lalu dan masa kini para partisipan, guna menemukan perasaan, pemikiran dan persepsi mereka. Dalam pengumpulan data kualitatif, tanggapan orang-orang yang diwawancarai terhadap pertanyaan anda menentukan bagaimana wawancara berkembang, serta menindaklanjuti jawaban mereka dengan pertanyaan-pertanyaan selanjutnya.¹⁹ Pada penelitian ini data wawancara relasi ini diambil dari kepala kelurahan, masyarakat dan tokoh agama di Kelurahan Pakis Kecamatan Sawahan Kota Surabaya.

Data observasi (pengamatan), mengamati suatu kegiatan atau perilaku dari subjek yang diteliti. Seperti kegiatan yang dilakukan sehari-hari oleh masyarakat. Dalam mendapatkan informasi yang diperlukan tentunya didapat digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id melalui pengamatan, yaitu penggabungan antara kegiatan melihat, mendengar dan bertanya yang terarah dan sistematis, sehingga jawaban tidak melebar dari pembahasan. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut : Pertama, Informan. Dalam hal ini informan merupakan orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar

¹⁹ Christine Daymon, Immy Holloway, *Metode-Metode Riset Kualitatif dalam Public Relations & Marketing Communications*, (Yogyakarta: Benteng Anggota IKAPI, 2008), 262.

penelitian.²⁰ Kedua, Dokumen. Keterangan berbentuk tulisan dan foto yang menyangkut relasi Islam Kristen berbasis kerukunan di kelurahan Pakis kecamatan Sawahan kota Surabaya.

3. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini sepenuhnya bersifat lapangan, oleh karena itu langkah pertama yang harus penyusun lakukan adalah mengumpulkan data primer khususnya data yang berhubungan dengan masalah penelitian ini.

Karena penelitian ini bersifat penelitian lapangan, maka peneliti menggunakan metode sebagai berikut :

a. Wawancara

Wawancara adalah suatu cara mengumpulkan data atau informasi dengan cara langsung bertatap muka dengan informan agar mendapatkan data lengkap dan mendalam. Pengambilan data dengan metode ini dilalui dengan proses Tanya jawab, yang dilakukan secara sistematis dan berdasarkan pada tujuan penelitian. Metode ini dilakukan dengan cara dialog tanya jawab kepada informan yang telah mengalami pemilihan terlebih dahulu.²¹

Agar data penelitian ini dapat diperoleh secara lengkap dan sempurna, maka peneliti akan mengadakan wawancara langsung dengan pihak pemerintah desa dan tokoh agama setempat, baik dari tokoh Agama Islam maupun Agama

²⁰ Iskandar Wirjokusumo dan Soemarji Ansori, *Metode Penelitian Kualitatif*, Unesa University Press, 2009, 10, dalam *Skripsi Muhammad Sauqi Jazuli Romadhoni, Gaya Komunikasi Organisasi Karang Taruna Jiwo Pangkah Kulon Ujung Pangkah, 2012, 13.*

²¹ James P. Spradley, *Etnografi*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), 76.

Kristen. Informan tersebut terdiri dari Ibu Hudaya Yamin selaku Kepala Desa Kelurahan Pakis, Bapak Abraham Wiriadinata selaku Pendeta GBT Yesus Juru Slamet, Bapak Widodo Nurdin selaku Ketua Takmir/ Waket Majelis Wakil Cabang (MWC) NU kecamatan Sawahan, tokoh masyarakat Kristen Kelurahan Pakis Kecamatan Sawahan Surabaya antara lain Maria Sri Wuryani, Agnes Sevelina Anggraeno, Joko Slamet Hasan, dan Didik Lasminto, Hery Catur Wahyono sebagai tokoh masyarakat Islam. Wawancara ini dilakukan dengan cara saling memahami, saling pengertian tanpa adanya suatu tekanan, baik secara mental maupun fisik, membiarkan subyek penelitian berbicara secara jujur dan transparan. Sehingga data yang diperoleh cukup akurat dan valid, serta bisa dipertanggung jawabkan secara ilmiah dan sosial. Metode ini digunakan untuk analisis data secara langsung dengan masyarakat setempat agar mendapatkan bukti kebenarannya.

b. Observasi

Observasi, metode ini menjadi awal bagi penyusun untuk mengamati dan meneliti fenomena-fenomena, fakta-fakta yang akan diteliti.²² Alasan peneliti menggunakan teknik ini, karena diduga terdapat sejumlah data yang hanya dapat diketahui melalui pengamatan langsung ke lokasi penelitian. Dalam hal ini, peneliti mengetahui keadaan masyarakat dalam menjaga kerukunan hidup yang berbeda agama. Peneliti melakukan observasi di lokasi Kelurahan Pakis Kecamatan Sawahan fokus pada Relasi Islam dan Kristen.

²² Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1986), 136.

c. Dokumentasi

Selain menggunakan teknik observasi serta wawancara, data penelitian dalam penelitian ini juga dapat dikumpulkan dengan cara dokumentasi, yaitu mempelajari dokumen-dokumen yang relevan dengan tujuan penelitian. Mendokumentasikan sebuah sumber data menggunakan kamera atau video, dan rekaman dalam memperoleh hasil dari wawancara. Dalam bentuk dokumentasi tersebut utamanya berkenaan dengan: “Relasi Islam-Kristen Berbasis Kerukunan Di Kelurahan Pakis Kecamatan Sawahan Kota Surabaya”. Pengambilan dokumentasi dilakukan pada saat dilaksanakannya wawancara pada salah seorang masyarakat sekitar yang sekiranya cukup menguatkan dokumentasi analisis dalam penelitian. Dalam dokumentasi ini akan dilampirkan beberapa foto kegiatan sebagai penguat sumber data bukti adanya analisis penelitian yang dilakukan penulis.

4. Analisis Data

Analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan, mengorganisasikan data, yakni memilah-milah menjadi satuan yang dapat dikelola, disintesis, dicari dan ditemukan pola. Di samping itu peneliti berupaya menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.²³

Analisis data dimulai dengan mendeskripsikan seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu hasil penelitian. Setelah dibaca, dipelajari

²³ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), 248.

dan ditelaah, selanjutnya adalah mereduksi data untuk menentukan data inti.

Kegiatan mereduksi data tersebut dilakukan dengan cara mengabstraksi data.

Abstraksi merupakan usaha membuat rangkuman inti, melalui proses dan pertanyaan-pertanyaan yang perlu dijaga sehingga tetap berada didalamnya.²⁴

Untuk menganalisis data-data yang diperoleh dari penelitian, digunakan metode analisis deskriptif-kualitatif. Proses analisis ini dimulai dengan penyaringan data yang sudah diperoleh, kemudian dilakukan pengelompokan data. Proses terakhir dari analisa data yaitu peninjauan kembali data yang diperoleh dengan teori-teori yang terkait kerukunan.²⁵ Peneliti hanya menganalisis pada kegiatan yang dilakukan oleh kedua agama tersebut, tidak menjelaskan atau menganalisis hal-hal yang intern antara Islam dan Kristen.

I. Sistematika Penulisan

Untuk mewujudkan pembahasan yang terencana dan sistematis, penulis akan menyusun proposal ini dengan sistematika dan format pembahasan sebagai berikut :

Bab Pertama merupakan pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, telaah pustaka, kerangka teori, metode penelitian yang digunakan, dan sistematika pembahasan.

²⁴ *Ibid.*, 247

²⁵ Nasution, *Metode Research*, (Jakarta: Bumi Aksara, cet. 8.2006), 106.

Bab Kedua merupakan pembahasan Landasan Teori. Landasan Teori disini terdiri atas pengertian relasi, arti kerukunan umat beragama, macam-macam kerukunan umat beragama, relasi Islam-Kristen, Islam dan Kristen di Indonesia, tinjauan teori Mukti Ali.

Bab Ketiga ini menguraikan deskriptif data, profil yang berkaitan dengan penelitian yang dikaji, hal-hal yang berkaitan tersebut berupa letak geografis dan akses wilayah, kondisi ekonomi, keadaan penduduk serta hasil wawancara mengenai kondisi relasi Islam-Kristen berbasis kerukunan Kelurahan Pakis Kecamatan Sawahan Kota Surabaya. Bentuk-Bentuk Relasi Islam-Kristen berbasis kerukunan Kelurahan Pakis Kecamatan Sawahan Kota Surabaya.

Bab Keempat mencoba menganalisa kerukunan beragama. Pada bab ini meliputi beberapa sub bahasan. Pertama, Relasi antarumat Islam dan Kristen di Kelurahan Pakis Kecamatan Sawahan Kota Surabaya. Kedua, bentuk-bentuk relasi Islam-Kristen di Kelurahan Pakis Kecamatan Sawahan Kota Surabaya. Ketiga, pandangan masyarakat terhadap Relasi Islam-Kristen Berbasis Kerukunan Kelurahan Pakis Kecamatan Sawahan Kota Surabaya.

Bab Kelima merupakan akhir bab dari penelitian ini. Pada bab ini akan membicarakan tentang penutup, dan saran-saran, ditambah lampiran-lampiran yang berhubungan dengan penelitian ini.

BAB II

LANDASAN TEORI

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Relasi Kerukunan Umat Beragama

Kerukunan merupakan jalan hidup setiap manusia yang memiliki bagian-bagian dan tujuan tertentu yang harus dijaga bersama-sama, saling tolong menolong, toleransi, tidak saling bermusuhan, dan saling menjaga satu sama lain.²⁶ Kerukunan umat beragama membuat bangsa Indonesia menjadi negara toleransi umat beragama. Kerukunan ini menumbuhkan suatu relasi antarumat beragama dan antar berbeda agama. Dalam pembahasan ini terdiri atas relasi Islam kristen, hubungan Islam dan Kristen, Islam dan Kristen di Indonesia, dan Tinjauan Teori Mukti Ali.

1. Pengertian Relasi

Masyarakat dalam prespektif fungsionalisme struktural dilihat sebagai suatu sistem yang tersusun dari bagian-bagian yang saling berhubungan satu sama lain, dan saling mempengaruhi secara ganda dan timbal balik. Integrasi sosial dalam suatu masyarakat tidak pernah tercapai dengan sempurna, tetapi secara fundamental bergerak ke arah equilibrium yang bersifat dinamis. Adapun ketegangan-ketegangan dan penyimpangan akan senantiasa terjadi juga, tetapi di dalam jangka panjang keadaan tersebut pada akhirnya akan

²⁶ Rahayu Srikandi, *Pengertian Kerukunan*, <http://seputarpengertian.blogspot.co.id/2015/08/pengertian-kerukunan.html?m=1> diakses pada tanggal 12 Juli 2016 pukul 15.00 WIB

teratasi dengan sendirinya melalui penyesuaian-penyesuaian dan proses institusionalisasi. Dengan demikian perubahan dipandang sebagai proses adaptasi dan penyesuaian, dan tumbuh bersama dengan differensiasi dan inovasi yang diintegrasikan melalui pemilikan nilai-nilai yang sama.²⁷ Relasi sosial dapat berbentuk relasi yang bersifat asosiatif maupun dissosiatif. Interaksi yang asosiatif adalah hubungan sosial dalam masyarakat yang terwujud dari adanya kehendak rasional antarelemen masyarakat, dalam pengertian segala hal yang disepakati bersama dan tidak bertentangan dengan norma dan nilai sosial yang berlaku. Proses ini mengarah pada semakin kuatnya ikatan antara pihak-pihak yang berhubungan. Proses ini meliputi bentuk kerjasama dan akomodasi. Di sisi lain, interaksi dissosiatif merupakan bentuk hubungan sosial yang mengarah pada perpecahan atau merenggangnya hubungan sosial antarpihak yang saling berhubungan. Proses ini dapat berbentuk persaingan, kontravensi, maupun pertentangan.²⁸

Relasi sosial ini juga terkait dengan karakteristik sosial dari bentuk-bentuk konfigurasi sosial masyarakat dalam bentuk identitas sosial. Menurut Jenkin,²⁹ identitas sosial merupakan konsep tentang siapa seseorang atau kelompok orang dikenali oleh orang atau kelompok lain, atau juga mengenai seseorang dikenali dalam kelompoknya sendiri. Dengan demikian identitas sosial merupakan ciri-ciri kelompok yang membedakan dengan kelompok lain,

²⁷ Zamroni, *Pengantar Pengembangan Teori Sosial*, (Yogyakarta : Tiara Wacana, jurnal Smart "Tradisi Kerukunan, antara wacana dan implementasi kebijakan Vol. 01 No. 01, 1992), 25.

²⁸ Soekanto, Suryono, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta : Raja Grafindo, Edisi baru ke-4. Cetakan 20, 1982) 71.

²⁹ Jamil, M.Muhsin, *Dinamika Identitas dan Strategi Adaptasi Minoritas Syi'ah di Jepara*, (Semarang : PPS IAIN Walisongo, 2012)

dalam hal ini dapat berbentuk identitas etnis (ethnicity) yang terbentuk karena perbedaan budaya, tradisi, dan bahasa. Persinggungan antar kelompok menuntut adanya penyesuaian-penyesuaian sosial guna memelihara keberadaan (eksistensi) kelompok mereka di antara kelompok-kelompok yang lain. Oleh karena itu, masing-masing kelompok berupaya hidup bersama dalam perbedaan-perbedaan identitas tersebut dengan mengembangkan strategi adaptasi, yakni cara-cara yang dilakukan oleh orang atau kelompok orang untuk menyesuaikan dirinya dengan perubahan dan situasi sosialnya. Pengertian adaptasi dalam hal ini merujuk pada mekanisme bagaimana manusia memperoleh keinginannya atau menyesuaikan hidupnya kepada lingkungan pergaulannya.³⁰

2. Arti Kerukunan Umat Beragama

Kerukunan sendiri belum merupakan nilai terakhir, tetapi baru merupakan suatu sarana yang harus ada sebagai "*conditio sine qua non*" untuk mencapai tujuan lebih jauh yaitu situasi aman dan damai. Situasi ini amat dibutuhkan semua pihak dalam masyarakat untuk memungkinkan penciptaan nilai-nilai spiritual dan material yang sama-sama dibutuhkan supaya mencapai tingkat kehidupan yang lebih tinggi.³¹

Bangsa Indonesia adalah sebuah contoh masyarakat yang majemuk. Mengingat keberagaman ini merupakan sunatullah (ketentuan) dari Allah

³⁰ Joko Tri Haryanto, *Relasi Agama Dan Budaya Dalam Hubungan Intern Umat Islam*, (Semarang: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama, smart studi Masy, Religi, dan Tradisi Vol.1 No.1, 2015), 42.

³¹ D Hendropuspito OC, *Sosiologi Agama*, (Malang: September 1988), 170.

SWT, maka bagi manusia tidak ada alternatif lain kecuali menerima dengan mengarahkan kepada kepentingan dan tujuan bersama. Karena bangsa Indonesia adalah bangsa yang religius dan menyadari bahwa, keberagaman ini merupakan ketentuan atau takdir dari Allah SWT. Maka kekhawatiran setidaknya dapat menjadi sebuah optimisme untuk membangun persatuan dan kebersamaan yang hakiki.³²

Secara sederhana dapat diartikan bahwa pengertian kerukunan ialah : Perihal hidup rukun, keragaman, kesepakatan dan perasaan rukun. Dan adapun pengertian hidup umat beragama ialah : Segala aspek kehidupan seseorang yang menganut suatu Agama atau kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang meliputi segenap totalitas hidupnya.³³

Dengan demikian kerukunan hidup umat beragama secara sederhana dapat diartikan bahwa gaya hidup, tindak gerak, sikap, perkataan, dan perbuatan dari setiap umat yang memeluk suatu Agama dan kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, berada dalam kondisi hidup yang aman, damai, tentram, berlapang dada, dan berdasarkan saling pengertian dan saling menghormati.³⁴

Selanjutnya, umat beragama merasa satu dengan yang lainnya sebagai saudara dan saling membantu. Umat beragama yang satu menghormati dan menghargai keberadaan umat beragama lain, saling tidak mencurigai dan saling

³² Said Agil Husin Al Munawar, *Fikih Hubungan Antar Agama*, (Jakarta: Ciputat Prees, 2005), 2-3

³³ A.Zaidan Djauhary, *Kerjasama Sosial Kemasyarakatan*, (Jakarta: September 1984), 2.

³⁴ *Ibid.*, 3

tidak mempersalahkan. Kondisi hidup yang rukun juga berarti kondisi hidup yang jauh dari permusuhan, perselisihan dan persengketaan serta saling membantu, saling menghormati dan saling kerja sama.³⁵

Kerukunan berarti, bahwa sepakat dalam perbedaan-perbedaan yang ada dan menjadikan perbedaan-perbedaan itu sebagai titik tolak untuk mencari dan membina saling pengertian yang tulus ikhlas. Mewujudkan kerukunan hidup berarti lebih menonjolkan persamaan sebagai titik tolak untuk menggalang persatuan dan kesatuan, karena mencari persamaan dalam perbedaan-perbedaan itu, adalah hal yang harus dibuktikan dalam perkataan dan perbuatan.

Kerukunan hidup umat beragama, yang dalam terminologi pemerintah mencakup kerukunan intern umat beragama, antar umat beragama, dan antara umat beragama dengan pemerintah, merupakan suatu proses interaksi sosial, yaitu interaksi antara seorang dengan orang lain, seorang dengan kelompok, atau kelompok orang dengan kelompok lainnya.³⁶

3. Macam-Macam Kerukunan Umat Beragama

a. Kerukunan Intern Umat Masing-masing Agama

Yang dimaksud kerukunan intern masing-masing agama adalah terciptanya saling pengertian kesatuan bahasa dan pendapat diantara penganut suatu agama agar terbinanya persatuan dan kesatuan. Persatuan dan kesatuan ini dinyatakan dalam sikap, gerak yang dewasa dalam tata hubungan yang

³⁵ A.Zaidan Djauhary, *Kerjasama Sosial Kemasyarakatan*, (Jakarta: September 1984), 3.

³⁶ Sudjangi, *Bingkai Sosial Kultural*, (Jakarta: Maret 1998), 12.

meliputi pembinaan organisasi dalam pola hidup dari setiap penganutnya.³⁷

Kerukunan intern masing-masing umat dalam satu agama ialah kerukunan di antara aliran-aliran / paham-paham /mazhab-mazhab yang ada dalam suatu umat atau komunitas agama.³⁸

Kerukunan intern masing-masing agama ini juga berarti menjauhkan diri dari segala perselisihan dan pertikaian dalam tubuh sendiri, tetapi senantiasa membina kerjasama dan hubungan yang harmonis. Meskipun dalam suatu agama terdapat berbagai aliran dan bermacam corak organisasi, namun hal tersebut tidak mengurangi rasa kesatuan dan persatuan yang dihayati secara bersama dari ajaran agama sebagai titik tolak kebenaran/agama tersebut.

b. Kerukunan Antar Umat Beragama

Indonesia adalah salah satu negara yang menerapkan masyarakatnya untuk hidup rukun. Sebab kerukunan merupakan salah satu pilar penting dalam memelihara persatuan rakyat dan bangsa Indonesia. Tanpa terwujudnya kerukunan diantara berbagai suku, Agama, Ras dan antar Golongan bangsa Indonesia akan mudah terancam oleh perpecahan dengan segala akibatnya yang tidak diinginkan.³⁹

Kerukunan antar umat beragama telah lama dirasakan kepentingan-kepentingannya, hal ini timbul oleh kesadaran dan perasaan senasib dan sebangsa dalam Negara R.I. Kerukunan yang dimaksudkan disini adalah

³⁷ A. Zaidan Djauhary, *Kerjasama Sosial Kemasyarakatan*, (Jakarta: September 1984), 4.

³⁸ Srikandi Rahayu, *Pengertian Kerukunan Antar Umat Beragama*, <http://seputarpengertian.blogspot.co.id/2015/07/pengertian-kerukunan-antar-umat-beragama.html> diakses pada tanggal 10 Mei 2016 pukul 15:00 WIB.

³⁹ *Ibid*

terbinanya saling hormat menghormati dan saling menghargai antara penganut agama yang satu dengan penganut agama yang lain. Dari umat beragama perlu menunjukkan kelapang dada, keterbukaan serta pengendalian diri untuk menempatkan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi atau golongan. Pemerintah dalam hal ini bertugas merangsang tumbuhnya kesadaran untuk hidup rukun, mendorong dan membina kerukunan dalam suatu program yang berkesinambungan.

Tugas untuk mewujudkan kerukunan antar umat merupakan tugas yang sangat berat, karena sebagai bangsa yang pernah mengalami penjajahan selama ratusan tahun telah mengakibatkan adanya perenggangan diantara bangsa Indonesia akibat dari politik penjajah yang telah memecah belah bangsa Indonesia.⁴⁰

c. Kerukunan Antara Umat Beragama dengan Pemerintah

Kerukunan antara umat beragama dengan pemerintah ialah terjadinya hubungan yang serasi dan harmonis antara pemerintah dengan umat beragama, umat beragama perlu membantu pemerintah dan sebaliknya agar kehidupan umat beragama di Indonesia secara tertib aman dan teratur. Umat beragama dan pemerintah harus saling bantu membantu dalam mewujudkan kesejahteraan Bangsa lahir maupun batin, terutama dalam tahapan

⁴⁰ A.Zaidan Djauhary, *Kerjasama Sosial Kemasyarakatan*, (Jakarta: September 1984), 5.

pembangunan sekarang ini umat beragama perlu berpartisipasi secara aktif dan konstruktif.⁴¹

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Untuk mencapai kerukunan ini dan demi terciptanya keselarasan, keserasian dan keharmonisan peri kehidupan beragama maka pemerintah telah mengambil langkah-langkah kongkrit, dengan adanya berbagai peraturan dan keputusan yang mengatur tata hubungan manusia Indonesia yang beragama, dalam hal ini departemen agama adalah instansi yang mempunyai tugas dalam tercapainya peri kehidupan Agama yang rukun dengan Pemerintah. Pemerintah bertugas memberi bimbingan dan pengarahan serta bantuan dan fasilitas untuk merangsang terlaksananya hidup keagamaan di Indonesia sebagaimana dimaksudkan oleh Pancasila dan UUD 1945. Sebaliknya umat beragama untuk bertugas dan bertanggung jawab menunjang Program Pemerintah agar bahu membahu dalam memajukan kesejahteraan Bangsa baik material maupun spiritual.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Tugas dan tanggung jawab ini disebabkan oleh kedudukan umat beragama dalam kedudukan ganda (rangkap dua) yaitu :

- 1). Kedudukan sebagai umat beragama.
- 2). Kedudukan sebagai warga Negara.

Dalam kedua kedudukan inilah manusia Indonesia berada, keduanya tidak bisa dipisahkan, tetapi merupakan suatu kesatuan yang utuh. Setiap

⁴¹ A.Zaidan Djauhary, *Kerjasama Sosial Kemasyarakatan*, 5.

manusia Indonesia selain berpredikat sebagai umat beragama sekaligus juga berpredikat Warga Negara.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Kedua kedudukan ini saling isi mengisi, kalau salah satu diantaranya dikesampingkan maka tergangguilah keseimbangan yang akibatnya tidak menguntungkan. Dengan kedudukan yang berganda tersebut, maka setiap Bangsa Indonesia memiliki tugas dan tanggung jawab berganda sebagai refleksi dari kedudukan tersebut.

Melihat kedudukan yang tak terpisahkan itulah maka merupakan tujuan pembinaan peri kehidupan Agama di Indonesia sebagai garis kebijaksanaan Departemen Agama adalah mewujudkan dan membina kehidupan manusia Indonesia yang Agamais dan Pancasilais serta kehidupan yang Pancasilais dan Agamais.⁴²

Menyebarkan agama tidak berlawanan dengan hukum di Indonesia.

Bahkan pemerintah sebenarnya mendukung kegiatan tersebut sepanjang hal itu digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

dilakukan untuk meningkatkan kualitas keimanan masing-masing pemeluk agama tersebut.⁴³ Undang Undang Dasar 1945 bab IX Pasal 19 Ayat (1) menyiratkan bahwa agama dan syariat agama dihormati dan didudukkan dalam nilai asasi kehidupan bangsa dan negara. Dan setiap pemeluk agama bebas menganut agamanya dan beribadat menurut agama dan kepercayaannya itu. Maka tidak halangan bagi orang mukmin maupun sesama pemeluk agama

⁴² A.Zaidan Djauhary, *Kerjasama Sosial Kemasyarakatan*, (Jakarta: Proyek Pembinaan Kerukunan Hidup Beragama Departemen Agama, 1984), 6.

⁴³ Tarmizi Taher, *Menuju Ummatan Wasathan Kerukunan Beragama di Indonesia*, (Jakarta: Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) IAIN Jakarta, 1997), 19.

untuk tidak mentaati pemerintah. Negara Kesatuan Republik Indonesia memang bukan negara agama, artinya negara tidak mendasarkan kehidupan kenegaraannya pada salah satu agama atau theokratis. Tetapi, pemerintah berkewajiban melayani dan menyediakan kemudahan-kemudahan bagi agama-agama Islam, Kristen Protestan, Katolik, Hindu dan Budha serta memikul tugas kerukunan hidup umat beragama.⁴⁴

Pada buku Pedoman Dasar Kehidupan Beragama tahun 1985-1986 Bab IV halaman 49 disebutkan hal-hal sebagai berikut:

- 1). Kerukunan hidup beragama adalah proses yang dinamis yang berlangsung sejalan dengan pertumbuhan masyarakat itu sendiri.
- 2). Pembinaan kerukunan hidup beragama adalah upaya yang dilaksanakan secara sadar, berencana, terarah, teratur, dan bertanggung jawab untuk meningkatkan kerukunan hidup beragama dengan pertama, menanamkan pengertian akan nilai kehidupan bermasyarakat yang mampu mendukung kerukunan hidup beragama. Kedua, mengusahakan lingkungan dan keadaan yang mampu menunjang sikap dan tingkah laku yang mengarah kepada kerukunan hidup beragama. Ketiga, menumbuhkan dan mengembangkan sikap dan tingkah laku yang mewujudkan kerukunan hidup beragama.
- 3). Kondisi umat beragama di Indonesia. Pelaksanaan pembinaan kerukunan hidup beragama dimaksudkan agar umat beragama mampu menjadi subjek

⁴⁴ Agus Saputera, *Kebijakan dan Strategi Kerukunan Umat Beragama di Indonesia*, <http://riau1.kemenag.go.id/index.php?a=artikel&id=499> diakses pada tanggal 12 Mei 2016 pukul 20.00 WIB.

pembangunan yang bertanggung jawab, khususnya pembinaan kerukunan hidup beragama.⁴⁵

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
B. Relasi Islam-Kristen

Setiap agama atau kepercayaan memiliki keterkaitan satu sama lain di dalam ajarannya, sehingga masyarakat di Indonesia cukup memiliki peran toleransi satu sama lain dengan agama yang bermacam-macam. Dalam relasi Islam-Kristen akan di uraikan dengan pembahasan dasar hubungan Islam dan Kristen yang terdiri atas penjelasan setiap agama baik Islam maupun Kristen, Hubungan Islam dan Kristen, Islam dan Kristen di Indonesia, serta Tinjauan Teori Mukti Ali sebagai landasan pada penelitian penulis.

1. Dasar Hubungan Islam dan Kristen

a. Agama Islam

Al-Islam dikenal sebagai Agama yang dibawa oleh Muhammad saw. Penamaan al-Islam ini bukanlah hasil ijtihad (hasil pemikiran) Muhammad Rasulullah sendiri, melainkan langsung dari Allah SWT.⁴⁶

Umat Islam di Indonesia percaya bahwa ayat-ayat Al Qur'an dan Sunnah Rasul merupakan pegangan yang dijadikan dasar dalam menyikapi masalah kerukunan umat beragama. Adapun salah satu ayat yang berkenaan dengan masalah kerukunan umat beragama adalah Q. S. Yunus: 99.

⁴⁵ Agus Saputera, *Kebijakan dan Strategi Kerukunan Umat Beragama di Indonesia*, <http://riau1.kemenag.go.id/index.php?a=artikel&id=499> diakses pada tanggal 12 Mei 2016 pukul 20.00 WIB.

⁴⁶ Endang Saifuddin Anshari, *Kuliah AL-islam*, (Jakarta: Rajawali, 1989), 70.

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَنَّ مِنَ فِي الْأَرْضِ كُلُّهُمْ جَمِيعًا أَفَأَنْتَ تُكْرَهُ النَّاسَ

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

حَتَّىٰ يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ ﴿٤٧﴾

Artinya:

*“Dan Jika Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang di bumi seluruhnya. Tetapi Apakah kamu (hendak) memaksa manusia agar mereka menjadi orang-orang yang beriman?”*⁴⁸

Ayat Qur'an di atas telah dilaksanakan oleh Nabi Muhammad SAW dalam menyampaikan dakwah. Beliau adalah seorang yang terkenal kelembutannya dan tidak pernah memaksa seseorang untuk masuk Islam, karena tugas beliau hanya sebatas menyampaikan risalah Allah saja. Untuk itu beliau menganjurkan kepada kita agar selalu bertoleransi.

Kerukunan akan mudah diwujudkan apabila persamaan dan kesamaan latar belakang sejarah, penderitaan, cita-cita dan keserasian dalam banyak hal.

Sehubungan itu sebagai agama yang menjadi rahmat untuk alam semesta, kerukunan umat beragama menurut Islam, merupakan rekonstruksi dialogis dan empiris tentang kerukunan umat beragama yang telah dan sedang dikembangkan posisi serta peranan umat Islam dalam menciptakan kerukunan umat beragama di Indonesia sangat besar karena Islam sangat mementingkan kerukunan umat beragama.

⁴⁷ Al-Qur'an, 10:99

⁴⁸ Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Departemen Agama*, (Jakarta Pusat: Pena Pundi Aksara), 221

b. Agama Kristen

Yang dimaksud dengan agama Kristen adalah semua ajaran dan golongan agama yang didasarkan atas ajaran Yesus Kristus.⁴⁹ Atau agama (yang bersifat) etik, sejarah, Universal, monotheis, dan penebusan, dimana hubungan antara Tuhan dan Manusia terjadi dengan perantara dan pekerjaan Yesus Kristus.⁵⁰ Yaitu agama yang mencakup lebih dari lima ratus sekte atau aliran dengan gerejanya masing-masing.⁵¹

Kebebasan beragama sesuai dengan Pancasila dan UUD 1945, agar Negara ini tidak menjadi suatu Negara sekuler dan tidak juga menjadi suatu Negara Agama. Dengan demikian bangsa ini diikat oleh suatu kesepakatan, selalu mengacu pada Pancasila dan UUD 1945 yang memberikan peluang kepada setiap warga Negara untuk memilih satu agama menurut keyakinan, serta tekad untuk hidup berdampingan antar individu dan antar umat beragama demi terpeliharanya kesatuan dan kesatuan bangsa.

Umat manusia sebagai keluarga besar Allah, merupakan hubungan yang mengakui adanya perbedaan secara hakiki, akan tetapi yang menonjol dalam hal ini bukanlah benturan atau konflik, namun kedamaian, kesejukan, ketertiban dan keamanan berupa gejala hidup yang dominan. Dengan adanya perbedaan mereka saling memberi, saling memperkaya, dan saling melengkapi. Oleh sebab itu seluruh umat manusia adalah keluarga besar Allah. Dalam hal ini mengingatkan pada pengertian Gereja sebagai persekuran orang percaya

⁴⁹ *Ensiklopedia Umum*, Yayasan Kanisius, (Yogyakarta: 1973), 74.

⁵⁰ *Encyclopedia of Religion and Ethics*, Vol. 3, 581.

⁵¹ Mudjahid Abdul Manaf, *Sejarah Agama-agama*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1996), 67-68.

dan Allah dalam Kristus Yesus adalah Bapak seluruh penduduk bumi yang diciptakan-Nya. Sebagai tempat hunian (rumah) umat manusia yang adalah keluarga besar Allah atau familia.

Ajaran Kristen juga mengajarkan cinta kasih sesama umat manusia, karena dengan dasar ajaran tersebut maka hidup rukun diantara sesama umat manusia, dan antar seluruh makhluk tanpa membedakan status dan golongan dapat terwujud. Manusia sebagai suatu masyarakat yang harus mampu menemukan titik temu agar mereka bisa bersama-sama saling menghormati demi kepentingan bersama. Aspek kerukunan hidup antarumat beragama dapat diwujudkan dalam hukum kasih yang merupakan norma dan pedoman hidup, sesuai di dalam Al-kitab:

*“Inilah perintahKu, yaitu supaya kamu Saling mengasihi, seperti Aku telah mengasihi Kamu” (Yohanes 15:12) Firman Tuhan yang sama terdapat pada (Yohanes 15:17) yaitu “Inilah perintahKu kepadamu: Kasihilah seorang akan yang lain”.*⁵²

Cinta kasih Kristiani ialah kebajikan terbesar yang merupakan inti dan puncak atau kepenuhan hidup kristiani. Paus Uskup di Roma sebagai pewaris dan pelindung cinta kasih menjelaskan bahwa merupakan akar dan buah dari segala kebajikan kristiani seperti dalam ikatan kedamaian dan persatuan.⁵³

Untuk mencapai kesejahteraan utuh suatu bangsa diperlukan bukan hanya kerukunan bernegara, melainkan juga kerukunan beragama, kerukunan ini

⁵² Anggota IKAPI, *Alkitab Deuterokanonik*, (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2012), 128.

⁵³ P. Van Bilsen, *Pwartaan Imam Katholik 2*. (Yogyakarta: Yayasan Kanisius, 1994), 37.

adalah dambaan seluruh rakyat bangsa Indonesia yang ingin mengalami agar jiwa bhineka tunggal ika juga menjiwai hidup beragama dalam masyarakat.⁵⁴

2. Hubungan Islam dan Kristen

Sebagai agama dengan ajarannya yang bersifat universal, Islam sangat menekankan nilai-nilai kemanusiaan. Kemanusiaan adalah satu. Manusia bukan saja berasal dari satu orang pertama, akan tetapi juga berasal dari suatu kehendak yang menciptakan, yakni kehendak Tuhan.⁵⁵

Sejalan dengan itu Islam juga menegaskan universalisasi prinsip-prinsip moral. Moral Islam ini memperkuat hubungan antar-anggota masyarakat, mempersatukan perasaan yang merupakan dasar kebajikan universal dan mempersatukan kaidah-kaidah yang memaksa sangat perlu bagi kehidupan kolektif.⁵⁶ Dalam hubungan antar umat beriman dan beragama selayaknya semua pihak menyadari dan mengakui apa yang diyakininya sekaligus terbuka untuk sungguh mendengarkan apa yang diyakini oleh saudara-saudara lain. Dengan itu demikianlah sekaligus akan terbangun hubungan yang saling memperkaya.⁵⁷

Menurut agama Kristen Protestan kasih adalah hukum, utama dan terutama dalam kehidupan orang Kristen. Sedangkan kerukunan hidup antarumat beragama menurut ajaran Kristen Khatolik sebagaimana tercantum

⁵⁴ Alamsyah Prawiranegara, *Pembinaan Kerukunan Hidup Umat Beragama*, (Jakarta: Depag RI, 1982), 117.

⁵⁵ Surat al-An'am ayat 98 dan surat al-A'raf ayat 189.

⁵⁶ Marcel A. Boisard, *L'Humanisme De L'Islam*. Terjemahan ke bahasa Indonesia oleh H. M. Rasyidi, *Humanisme dalam Islam*. (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), 184.

⁵⁷ Tarmizi Taher, *Bingkai Teologi Kerukunan Hidup Umat Beragama Di Indonesia*, (Jakarta: 1997), 97.

pada konsili vatican II tentang sikap gereja terhadap Islam yakni berisikan tentang: Dimasa lampau tidak sedikit timbul perbedaan faham dan permusuhan antara pihak Nasrani.

3. Islam dan Kristen di Indonesia

Hubungan antara umat Islam dan kaum Kristiani ditandai oleh episode-episode konfrontasi dan konflik.⁵⁸ Memang benar bahwa manusia sekarang hidup saling berdampingan dan juga adalah benar di masa yang lampau telah terjadi benturan-benturan yang menimbulkan rasa sakit. Bagi Kristen, Islam diyakini sebagai ancaman ganda: agama dan politik. Citra pejuang Salib dan imperialisme Barat tetap hidup terus dalam kesadaran dan retorika politik kaum muslimin.⁵⁹

Kita sadar banyak nilai yang ada bersama-sama pada Umat Kristen dan Umat Islam. Setiap pertemuan dilandasi dasar yang sama tetapi kita tidak ingin memperkecil perbedaan-perbedaan, seperti pandangan yang terkadang negatif bahwa Umat Islam menganggap dirinya memenuhi dan mengungguli kekristenan bahwa Umat Kristen tidak mau tahu tentang Islam dan menganggapnya sebagai bidat atau kenabian palsu. Kita Umat Kristen mengakui bahwa di dalam agama Islam terdapat pengakuan Islam memiliki pengetahuan yang di wahyukan dalam kitab sucinya tentang kristus, yang sebagian tidak sesuai dengan pengertian kita. Umat Kristen dan Muslim tidak hanya berbeda dalam pemahaman tentang autentisitas kitab-kitab keagamaan

⁵⁸ Burhanuddin Daya, *Agama Dialogis Merenda Dialektika Idealita dan Realita Hubungan Antaragama*, (Yogyakarta: 2004), 52.

⁵⁹ *Ibid.*, 53.

Kristen dan Islam , tetapi juga tidak dapat didamaikan dalam pemahamannya tentang makna Salib atau Trinitas.⁶⁰

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Hubungan Kristen dengan Umat Islam ditandai oleh minat yang tinggi dalam masalah-masalah keagamaan dan Teologis. Beberapa dari Kita mengetahui pertukaran pandangan Teologis yang hidup di Indonesia.⁶¹ Sering Umat Islam berusaha membangun kepercayaan diri yang baru dalam kebudayaan keagamaan mereka, tetapi hasilnya pandangan mereka lebih konservatif.⁶² Namun, beberapa dari kita dapat menyaksikan semangat yang sungguh-sungguh terbuka, saling menerima dan saling memberi dalam diri Umat Islam. Saling pengakuan bahwa agama kita masing-masing menerima panggilan misi dan tanggung jawab menjadi saksi atas iman masing-masing.⁶³

C. Tinjauan Teori Mukti Ali

Kita hidup dalam dunia yang mempunyai perbedaan dan pluralisme luar biasa. Termasuk pluralisme keagamaan yang sangat kompleks, yang digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id membutuhkan ketelitian kajian untuk memperkirakan seberapa jauh warisan keagamaan dan spiritual umat manusia mampu membantu menciptakan dunia yang lebih adil dan penuh kedamaian.⁶⁴

⁶⁰ Nurcholis Setiawan dan Darius Dubut, *Dialog Antarumat Beragama Membuka Babak Baru Dalam Hubungan Antarumat Beragama*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2008), 61.

⁶¹ *Ibid.*, 61.

⁶² Konservatif ialah tertutup(dari pengaruh/pembaharuan);kolot; adat mempertahankan tradisi/kebiasaan, Budiono, *Kamus Ilmiah Populer Internasional*, (Surabaya: 2005), 332.

⁶³ *Ibid.*, 64.

⁶⁴ Burhanuddin Daya, *Agama Dalam Pergumulan Masyarakat Kontemporer/H.A. Mukti Ali*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1997), 4.

Semua agama mempunyai kecemasan terhadap tantangan humanis sekuler demi kesatuan umat manusia, sebab adanya kekhawatiran jika kerangka sekuler dapat mendominasi, maka agama akan lebih termarginalkan sebagaimana yang telah terjadi sekarang ini. Dan mereka sendiri enggan menggunakan bentuk kerangka sekuler semacam ini.

Bagi masyarakat Indonesia, apa yang dikatakan sebelumnya bukanlah sesuatu yang asing, karena negara kita didasarkan pada Pancasila, satu paradigma baru yang menghubungkan antara agama dan negara, dimana Indonesia bukan negara sekuler dan teokrasi. Persoalannya hanya terletak pada penerapan Pancasila sebagai landasan kehidupan sosial dan negara. Kepercayaan terhadap Ke-Esaan Tuhan menjadi penerang masyarakat Indonesia dalam perilaku sosial dan negara mereka.

Ada beberapa pemikiran Mukti Ali yang diajukan orang untuk mencapai kerukunan dalam kehidupan beragama, yaitu : pertama, pendapat dengan jalan sinkretisme bahwa pada dasarnya semua agama itu adalah sama. Sinkretisme ini merupakan tindak laku harus dilihat sebagai wujud dan manifestasi dari Keberadaan Asli (zat), sebagai pancaran dari Terang Asli yang satu, sebagai ungkapan dari Substansi yang satu, dan sebagai ombak dari Samudera yang satu. Ilmu agama ialah berbagai aliran dan gejala-gejala yang hendak membaurkan semua agama menjadi satu. Dan yang menyatakan bahwa semua agama adalah sama. Kedua, dengan jalan reconception, yaitu menyelami dan meninjau kembali agama sendiri dalam konfrontasi dengan agama-agama lain. Pandangan ini menawarkan pemikiran bahwa orang harus menyelami

secara mendalam dan meninjau kembali ajaran-ajaran agamanya sendiri dalam rangka interaksinya dengan agama lain. Paham ini menekankan bahwa orang harus tetap menganut agamanya sendiri, tetapi ia harus memasukkan unsur-unsur dari agama-agama lain. Cara ini pun tidak bisa diterima karena menempuh cara ini agama tidak berubah, hanya merupakan produk pemikiran manusia semata. Ketiga, dengan jalan Sintesis, yaitu menciptakan suatu agama baru yang elemen-elemennya diambilkan dari berbagai agama, supaya dengan demikian tiap-tiap pemeluk agama merasa bahwa sebagian dari ajaran agamanya telah terambil dalam agama sintesis (campuran) itu. Keempat, dengan jalan Penggantian, yaitu mengakui bahwa agamanya sendiri itulah yang benar, sedang agama-agama lain adalah salah dan berusaha supaya orang-orang yang lain agama masuk dalam agamanya. Kelima, dengan jalan Agree in disagreement (setuju dalam perbedaan) adalah prinsip yang selalu di dengungkan oleh Mukti Ali (Bpk Perbandingan Agama Indonesia) perbedaan ini tidak harus menimbulkan pertentangan. Yaitu percaya bahwa agama yang dipeluk itulah agama yang paling baik, dan mempersilahkan orang lain untuk mempercayai bahwa agama yang dipeluknya adalah agama yang paling baik. Diyakini bahwa antara satu agama dan agama lainnya, selain terdapat perbedaan, juga terdapat persamaan dan berdasarkan pengertian itulah maka saling menghargai diantara pemeluk satu dengan yang lain.⁶⁵

Diantara pemikiran-pemikiran tersebut yang dapat diterima adalah jalan yang kelima, yakni “agree in disagreement” (setuju dalam perbedaan) untuk

⁶⁵ Depag RI, *Hasil Masyarakat Antar Umat Beragama* “Proyek Pembinaan Kerukunan Hidup Umat Beragama”, (Jakarta: 1981-1982), 209-210.

menimbulkan kerukunan hidup antar umat beragama. Sebab orang yang beragama harus yakin bahwa agama yang dianut itulah agama yang paling baik dan benar. Jika tidak, dengan keyakinan bahwa agama yang ia peluk adalah agama yang paling benar maka, timbullah kegairahan untuk berusaha supaya tindak laku lahiriah sesuai dengan ucapan batinnya, yang merupakan dorongan agama yang dianut. Selain itu harus diakui bahwa disamping perbedaan yang terdapat diantara yang dianut dengan agama lain, masih terdapat persamaan-persamaan. Berdasarkan pengertian inilah saling hormat-menghormati dan saling menghargai ditimbulkan sehingga tercipta kerukunan hidup antar umat beragama.⁶⁶ Pandangannya ini dari kesadaran akan pluralitas agama dan budaya di Indonesia, dilandasi dengan pemahamannya yang mendalam terhadap teks-teks fundamental dalam Islam, dan tentunya juga semangat pembaruan yang telah dimilikinya sejak menimba ilmu di negeri orang.⁶⁷ Selanjutnya umat beragama merasa satu dengan lainnya sebagai saudara dan saling membantu. Umat beragama yang satu menghormati dan menghargai keberadaan umat beragama lain, saling tidak mencurigai dan tidak saling menyalahkan. Kondisi hidup yang rukun berarti kondisi hidup yang jauh dari permusuhan, perselisihan, dan persengketaan serta saling membantu, saling menghormati dan saling kerja sama.

⁶⁶ Depag RI, *Hasil Masyarakat Antar Umat Beragama* "Proyek Pembinaan Kerukunan Hidup Umat Beragama", (Jakarta: 1981-1982),, 212-213.

⁶⁷ Didik Andriawan, H.A. Mukti Ali, <http://pasaronlineforall.blogspot.co.id/2010/12/h-mukti-ali.html> diakses pada tanggal 21 Desember 2010.

BAB III

DESKRIPSI DATA PENELITIAN DI KELURAHAN PAKIS

SURABAYA

A. Profil Kelurahan Pakis Surabaya

Kelurahan Pakis memiliki luas 246,75 H. Kelurahan Pakis adalah wilayah pemerintahan Kelurahan yang merupakan salah satu bagian dari wilayah Kecamatan Sawahan kota Surabaya Provinsi Jawa Timur. Kelurahan Pakis merupakan wilayah yang terdapat pepohonan dan nampak hijau. Selain itu banyak juga terdapat pusat-pusat perbelanjaan dan juga perumahan-perumahan elit. Disana juga banyak perkampungan warga.

Kelurahan Pakis berada pada wilayah yang sangat strategis. Yaitu terletak diantara jalan protokol Surabaya dekat dengan tempat-tempat perbelanjaan. Sehingga Kelurahan Pakis sudah mulai dilirik oleh banyak investor asing untuk menanamkan modalnya. Hal ini dapat dilihat dengan banyaknya pembangunan tempat-tempat perbelanjaan dan ruko-ruko yang siap digunakan dan juga masih dalam proses pembangunan.

Adapun batas-batas wilayah dari Kelurahan Pakis Kecamatan Sawahan Kota Surabaya tersebut meliputi :

- a) Sebelah utara berbatasan dengan Kelurahan Putat Jaya. Yang Mana pada daerah tersebut terdapat kompleks lokalisasi Dolly.

b) Sebelah timur berbatasan dengan Kelurahan Darmo yang terkenal dengan keramaian lalu lintas, restaurant dan gedung-gedung perbankan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
c) Sebelah selatan berbatasan dengan Kelurahan Dukuh Pakis dan

d) Sebelah barat berbatasan dengan Kelurahan Dukuh Kupang.⁶⁸

Kehidupan masyarakat jumlah kepala keluarga di Kelurahan Pakis Kecamatan Sawahan Kota Surabaya adalah 12.124 kepala keluarga. Dan jumlah penduduknya mencapai 40.927 jiwa yang terdiri dari 20.516 Pria dan 20.411 Wanita. Dan dapat dilihat dari tabel berikut ini.

Jumlah tersebut masih belum sesuai dengan jumlah warga yang ada karena sebagian besar warganya adalah warga musiman. Sebagian besar penduduk di Kelurahan Pakis adalah seorang karyawan yang bekerja di tempat-tempat perbelanjaan, PNS, TNI, POLRI dan pelajar/mahasiswa. Sehingga pada saat libur Nasional ataupun pada saat Hari Raya Idul Fitri aktivitas tidak heran jika kondisi di kelurahan Pakis Kecamatan Sawahan Kota Surabaya terlihat digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
sepi. Yang terlihat hanyalah beberapa orang asli setempat.

Keadaan kelembagaan masyarakat Kelurahan Pakis terdiri dari 93 kepala Rukun Tetangga (RT). Sedangkan jumlah anggota kepengurusan (RT) sebanyak 372 orang. Jumlah kepala Rukun Warga (RW) sebanyak 10 orang dengan jumlah pengurus (RW) sebanyak 40 orang. Jumlah anggota LKMK sebanyak 10, jumlah kader pembangunan Kelurahan 11, jumlah Tim Penggerak PKK 30, jumlah Kader PKK 123, jumlah Majelis Taklim 133,

⁶⁸ Data Statistik Kelurahan Pakis Kecamatan Sawahan Kota Surabaya.

jumlah Majelis Gereja 4, jumlah Remaja Masjid 152, jumlah Remaja Kristen dan Katholik 4.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Perkembangan kehidupan ekonomi suatu masyarakat dalam suatu wilayah memang tidak lepas dari suatu kebutuhan sehari-hari. Sehingga manusia dituntut untuk mencari kerja. Untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Adapun jenis kegiatan ekonomi di Kelurahan Pakis Surabaya dapat dilihat dalam kondisi komposisi jenis pekerjaan jumlah penduduk 38.853 jiwa menurut lapangan usaha terdiri atas Pegawai Negeri Sipil (PNS) 1.932, TNI 372, POLRI 82, Swasta 884, Pensiunan/Purnawirawan 904, Wiraswasta 1.236, Pelajar/Mahasiswa 29.869, Buruh 476, Dagang 172, Ibu Rumah Tangga 1.034, Belum Bekerja 1.892.

Dalam bidang keagamaan masyarakat Kelurahan Pakis Kecamatan Sawahan Kota Surabaya mayoritas menganut agama Islam kemudian Kristen dan yang menjadi kaum minoritas agama Hindu. Dari data yang diperoleh digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id jumlah komposisi masyarakat di Kelurahan Pakis Menurut Agama terdiri atas penganut agama Islam sebanyak 33.281 orang. Kristen Protestan sebanyak 3.375 orang. Umat Kristen Katholik sebanyak 1.623 orang. Penganut Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa sebanyak 1.562 orang. Penganut agama Budha sebanyak 259 orang dan 157 orang penganut agama Hindu.

Dari keterangan diatas agama Islam menjadi urutan yang pertama dengan 33.281 jiwa sebagai pengikutnya, agama Kristen Protestan sebanyak

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

3.375 jiwa, sedangkan agama Kristen Katholik sebanyak 1.623 jiwa, Penganut Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa sebanyak 1.562 jiwa, agama Budha sebanyak 259 jiwa dan agama Hindu sebanyak 157 jiwa.

Sarana peribadatan merupakan kebutuhan pokok dalam suatu agama. Karena dengan wadah tempat peribadatan setiap pemeluknya bisa menjalankan perintah-perintah agama masing-masing. Selain itu aktivitas keagamaan merupakan suatu wadah dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan. Aktivitas keagamaan juga merupakan aktualisasi dari ajaran agama-agama. Sehingga wadah untuk menampungnya haruslah memadai, paling tidak haruslah seimbang dengan kegiatannya.

Masjid merupakan tempat ibadah umat Islam. Dengan penganut sebesar 33.281 orang di Statistik Kelurahan Pakis Kecamatan Sawahan Kota Surabaya terdapat 15 masjid. Sedangkan untuk mushollahnya terdapat sebanyak 29 musholla. Untuk tempat peribadatan Umat Kristen dengan kapasitas 3.375 orang terdapat 5 gereja, dan Umat Kristen Katholik dengan kapasitas 1.623 orang terdapat 4 gereja Katholik. Dengan adanya sarana tersebut umat bisa beribadah dengan baik.

Pendidikan merupakan kebutuhan yang sangat penting. Dengan adanya pendidikan baik formal maupun non formal kita akan memperoleh ilmu. Dengan ilmu tersebut kita bisa mengetahui mana yang baik dan mana yang buruk. Oleh karena itu dengan ilmu kita bisa menentukan masa depan kita yang cemerlang.

Dari data yang diperoleh pendidikan masyarakat Kelurahan Pakis bisa dibilang cukup merata. Baik pendidikan formal maupun non formalnya digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id sebanyak 37.790. Banyaknya jumlah tingkat pendidikan masyarakat Kelurahan Pakis tersebut terdiri atas lulusan Taman Kanak-Kanak sebanyak 2.001. Lulusan Sekolah Dasar (SD) sebanyak 8.514 orang. Sekolah Menengah Pertama (SMP) 7.690 orang, Sekolah Menengah Atas (SMA) sebanyak 13.632 orang. Untuk jenjang D1-D3 sebanyak 1.371 orang, sedangkan untuk jenjang Sarjana (S1-S3) sebanyak 4.582 orang.

Untuk kelancaran kegiatan pendidikan juga tak kalah pentingnya dibutuhkan sarana dan prasarana. Gedung-gedung sekolah merupakan sarana yang penting. Karena dengan fasilitas gedung yang nyaman maka kegiatan belajar mengajar menjadi lebih tertib.

Kelurahan Pakis Kecamatan Sawahan Kota Surabaya memiliki beberapa tingkatan-tingkatan sarana Pendidikan. Untuk Sekolah Dasar di digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id Statistik Kelurahan Pakis Kecamatan Sawahan Kota Surabaya sebanyak 35 Gedung Sekolah. Terdapat 2 jenis sekolah yaitu Negeri dan Swasta. Yang mana SD tersebut lokasinya berbeda terdapat 11 unit. Sedangkan untuk Kelompok Bermain terdapat 10 unit. 7 unit untuk tingkatan Taman Kanak-Kanak, 3 unit untuk SMP, 2 unit SMA dan 2 Institut.

B. Kondisi Relasi Islam-Kristen di Kelurahan Pakis Kecamatan Sawahan

Kota Surabaya

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Relasi secara etimology merupakan suatu hubungan, pertalian sanak saudara. Relasi secara terminology berasal dalam bahasa Inggris, relasi berarti relation. Manusia lahir ke dunia tidak pernah tau, di bagian struktur mana dilahirkan dan tidak pernah merencanakan untuk lahir di tengah-tengah kehidupan umat beragama. Kenyataan ini menjadikan seorang manusia untuk tidak membeda-bedakan agama dan yang terpenting adalah bagaimana mengusahakan dan menemukan kosmos yang kudus agar keharmonisan dan keteraturan merata dalam kehidupan. Relasi antarumat beragama dengan demikian tidak akan pernah melihat struktur dan keyakinan agama yang dipeluknya, tetapi relasi yang terjadi adalah lintas struktur dan lintas agama.⁶⁹

Kadaan Relasi keagamaan masyarakat Pakis antara umat Islam dan Kristen masuk dalam kategori cukup rukun dan damai. Hal ini bisa dilihat dari paparan

hasil wawancara dengan Ibu Hidayana Yamin selaku kepala desa sebagai

berikut.

Masyarakat di Kelurahan Pakis, secara umum Islam dan Kristen sejauh ini harmonis-harmonis saja tidak ada masalah tanpa adanya gesekan-gesekan yang terlalu berdampak. Semua berjalan dengan normal walaupun ada perbedaan tetapi akidah dan agama masing-masing berbeda hal itu tidak akan menjadi masalah karena kita sudah hidup berdampingan bersama-sama. Secara umum artinya "*untukmu agamamu, dan untukku lah, agamaku*" dan saya rasa tidak akan ada efek-efek yang berpengaruh jadi bebaslah.⁷⁰

⁶⁹ Humaisi, M. Syafiq, "Relasi Sosial Antar Umat Beragama dalam perspektif Perubahan Sosial", Al-Tahrir Jurnal Pemikiran Islam Volume.9 Nomor.1 Januari 2009.

⁷⁰ Hidayana Yamin, *Wawancara*, Dukuh Kupang Timur, 24 Mei 2016.

Senada dengan pendapat ibu kepala desa juga di utarakan oleh bapak

Widodo Nurdin selaku ketua Takmir Masjid At-Taqwa sebagai berikut :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Relasi itu lebih mengarah pada hubungan. Hubungan itu sendiri menyangkut tentang sosial suatu kebersamaan, tetapi dalam ubudiyah/ibadahnya itu kita sudah patok pada Al-Qur'an Surah Al-Kafirun pada ayat terakhir "lakum dinukum waliyadin : *untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku*". Dalam hal sosial relasi itu tidak membatasi diri selagi manfaat untuk kebersamaan. Manfaat ini secara umum sudah kita ketahui di Kelurahan Pakis ini dengan adanya suatu relasi islam-kristen berbasis kerukunan di kelurahan Pakis kecamatan Sawahan kota Surabaya.⁷¹

Bukti adanya relasi islam-kristen berbasis kerukunan juga dilihat dari pernyataan bapak Didik Lasminto yang mengatakan :

Saya rasa Islam-Kristen di Kelurahan Pakis Kecamatan Sawahan Kota Surabaya ini rukun, tidak ada perselisihan satu sama lain tentang agama. Mereka saling menghormati dalam melaksanakan ibadah menurut agamanya masing-masing.⁷²

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dengan demikian, kondisi Relasi Islam Kristen Berbasis Kerukunan di Kelurahan Pakis Kecamatan Sawahan ini terlihat sangat rukun dan harmonis, sebab masyarakat di daerah tersebut sama memiliki toleransi yang sangat tinggi. Tidak adanya suatu pertikaian antar umat berbeda agama. Perbedaan tersebut justru menjadikan mereka untuk saling bertoleransi, menghormati, dan menghargai satu sama lain.

⁷¹ Widodo Nurdin, *Wawancara*, Pakis, 25 Mei 2016.

⁷² Didik Lasminto, *Wawancara*, Pakis, 25 Mei 2016.

C. Bentuk-Bentuk Relasi Islam-Kristen berbasis kerukunan di Kelurahan Pakis Kecamatan Sawahan Kota Surabaya

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Bentuk-bentuk relasi Islam-Kristen di Kelurahan Pakis Kecamatan Sawahan Kota Surabaya bisa dilihat dari berbagai pernyataan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan Kegiatan Bakti Sosial

Bakti sosial merupakan salah satu bentuk dari kegiatan wujud dari rasa kemanusiaan antara sesama manusia. Bakti sosial itu suatu kegiatan dimana dengan adanya kegiatan ini kita dapat merapatkan kekerabatan kita.⁷³ Bakti sosial merupakan bentuk kepedulian terhadap pihak sosial masyarakat, terutama bagi masyarakat yang sangat membutuhkan atau yang berhak menerimanya.

Bakti sosial diadakan dengan tujuan sosial antar warga yang dilakukan untuk mewujudkan rasa cinta kasih, rasa saling menolong, rasa saling peduli kepada satu sama lain. Bentuk sikap bakti sosial dalam Relasi Islam-Kristen Berbasis Kerukunan di Kelurahan Pakis Kecamatan Sawahan Kota Surabaya hal ini sesuai dengan pernyataan Kepala Kelurahan Pakis sebagai berikut :

Bakti sosial dalam sikap gotong royong merupakan salah satu bentuk adanya relasi Islam-Kristen dalam segala bentuk kegiatan apapun yang diadakan di Kelurahan Pakis ini seperti Lomba Kampung bersih bebas dari sampah. Semua warga ikut berpartisipasi demi kelancaran acara tersebut. saling bergotong royong satu sama lain untuk menciptakan kampung bersih bebas dari sampah.⁷⁴

⁷³ Tnp Penulis, *Bakti Sosial*, <http://proktab.wordpress.com/bakti-sosial/> diakses pada tanggal 20 Juni 2016 pukul 13.00 WIB .

⁷⁴ Hudaya Yamin, *Wawancara*, Pakis, 24 Mei 2016.

Selain dari pernyataan Ibu Hudaya Yamin selaku Kepala Kelurahan Pakis tentang bentuk-bentuk relasi dalam wujud bakti sosial warganya juga digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id dinyatakan juga oleh Bapak Widodo Nurddin sebagai berikut :

Kita ini sebagai makhluk sosial. Saya selalu mengajak kepada masyarakat agar selalu tolong menolong. Baik yang kita tolong adalah umat yang memiliki kepercayaan yang berbeda dengan kita. Bentuk sosial seperti contohnya umat Kristen membantu jika ada umat muslim yang sedang berduka entah membantu dengan wujud sosial, bantuan dana mereka tetap saling tolong menolong. Tidak hanya hal itu, dalam kerja bakti pun mereka saling membantu satu sama lain untuk sama-sama membersihkan wilayah sekitarnya.⁷⁵

Penulis juga melihat adanya aktivitas bakti sosial gotong royong yang merupakan bentuk dari adanya relasi Islam-Kristen berbasis kerukunan sebagai berikut :

Saya melihat adanya seorang warga yang sedang berduka cita. Semua warga ikut berpartisipasi mempersiapkan peralatan-peralatan seperti memasang terop, menata kursi dan alat-alat pemandian jenazah. Padahal tetangganya tersebut terdiri dari berbagai macam penganut kepercayaan. Tapi semua terlihat saling bahu membahu bekerja bersama-sama tanpa memandang perbedaan kepercayaan. digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

2. Pelaksanaan Kegiatan Perayaan Keagamaan

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat majemuk yang terdiri dari berbagai suku bangsa, ras, agama, dan budaya. Dimana keragaman yang dimiliki Bangsa Indonesia merupakan suatu kekayaan alam dan budaya yang potensial dan dapat menjadi modal dasar dalam pembangunan.⁷⁶ kerukunan antar umat beragama memiliki makna saling mengakui dan menghargai

⁷⁵ Widodo Nurddin, *Wawancara*, Pakis, 25 Mei 2016.

⁷⁶ Gunginblog, 2011, <https://gunginblog.wordpress.com/2011/01/30/keterbukaan-3/> diakses pada tanggal 23 Juni 2016 pukul 18.00 WIB.

keberadaan, harkat, dan martabat pemeluk agama, sehingga terbina keadaan yang mencerminkan saling pengertian dan tercipta kedamaian.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Tiap-tiap agama memiliki perayaan keagamaan. Perayaan keagamaan tentu sering terdengar dan terbayang dibenak kita dengan berkumpulnya banyak orang pada suatu tempat. Kata perayaan, berasal dari kata raya, dalam kamus besar bahasa Indonesia kata raya mempunyai arti besar. Perayaan adalah pesta (keramaian) untuk merayakan suatu peristiwa. Dapat disimpulkan bahwa perayaan keagamaan adalah suatu acara yang dilakukan oleh sekelompok orang untuk merayakan atau memperingati suatu peristiwa pada agama tertentu.⁷⁷ Dalam perayaan keagamaan adanya sikap tolong menolong merupakan ajaran dari semua agama hal ini juga merupakan bentuk-bentuk dari relasi islam-kristen berbasis kerukunan di Kelurahan Pakis Surabaya. Hal ini sesuai dengan pernyataan Ustad Widodo Nurdin sebagai berikut :

Saya selaku ketua Takmir Masjid At-Taqwa ini mengakui kesadaran akan pentingnya relasi berbasis kerukunan memang sudah merasuk pada masyarakat. Bentuk dari relasi berupa sikap saling tolong menolong bahwa di masjid ini beberapa donatur berasal dari orang Kristen. Hal ini menunjukkan bahwa sikap saling tolong menolong benar-benar terwujud tanpa pandang agama bahkan tempat beribadah sekalipun.⁷⁸

Sejalan dengan pendapat Ustad Widodo Nurdin juga diutarakan oleh warga selaku pendeta GBT Yesus Juru Selamat yang menyatakan sebagai berikut :

⁷⁷ Ibnu Khoiri, Sopanudin, *Perayaan Keagamaan*, <http://sopanudinibnuKhoiri.blogspot.co.id/2014/03/perayaan-keagamaan.html?m=1> diakses pada tanggal 21 Juni 2016 pukul 13.00 WIB.

⁷⁸ Widodo Nurdin, *Wawancara*, Pakis, 25 Mei 2016.

Bentuk-bentuk yang lain dari sikap relasi Islam-Kristen berbasis kerukunan yaitu tolong menolong dalam perayaan keagamaan. Dalam hal perayaan keagamaan, tolong menolong ini terbukti juga lewat kegiatan-kegiatan misalnya isra' mi'raj, muharam yang sifatnya kewargaan dalam satu RW umat Kristen selalu dilibatkan. Jadi tidak ada yang namanya kita diasingkan, dilupakan maupun tidak di undang dalam kegiatan tersebut.⁷⁹

Kita memang harus saling tolong menolong. Karena kita adalah makhluk sosial. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang diutarakan salah seorang warga :

Kalau masalah yang tidak berkaitan dengan akidah agama kami tetap berbaur tidak ada masalah. Jadi, untuk pengaruh agama disini terus terang masih tidak ada pandangan membedakan agama. Karena kita sebagai umat manusia sangatlah membutuhkan orang lain satu sama lain.⁸⁰

3. Pelaksanaan Kegiatan Hari Kemerdekaan

Kemerdekaan bukanlah sesuatu yang normatif dan seterusnya sekedar dijadikan slogan dalam kehidupan. Kemerdekaan adalah jejak perjuangan dari apa yang dicita-citakan untuk seluruh bangsa, dan jejak perjuangan tersebut harus menjadi semangat dalam memproduktifkan makna kemerdekaan ke dalam kepastian sosial, kemanusiaan, hukum, dan toleransi terhadap perbedaan dan keragaman.⁸¹

Kemerdekaan merupakan suatu kebebasan. Dalam sebuah negara, merdeka berarti bebas dari belenggu, kekuasaan dan aturan penjajah. Hari

⁷⁹ Abraham Wiriadinata, *Wawancara*, Surabaya, 24 Mei 2016.

⁸⁰ Hery Catur Wahyono, *Wawancara*, Pakis, 23 Mei 2016.

⁸¹ Edi Purnomo, *Renungan Kemerdekaan*,
<http://kemerdekaan67.blogspot.co.id/2012/08/renungan-kemerdekaan-ri-ke-67-17.html?m=1>
 dikases pada tanggal 23 Juni 2016 pukul 18.30 WIB.

kemerdekaan ialah hari dimana semua warga negara merayakan perayaan karena terbebas dari suatu kekuasaan dan penjajahan yang dimana biasanya digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id setiap masyarakat selalu merayakan hari kemerdekaan tersebut dengan suatu kegiatan lomba dan perayaan.

Bentuk relasi dalam Hari Kemerdekaan Republik Indonesia ini terlihat dari Sikap toleransi yang sudah tertanam pada jiwa masyarakat di Kelurahan Pakis hal ini sesuai dengan paparan saudari Agnes Sevelina Anggraeni sebagai berikut :

Kemarin pada saat Hari Kemerdekaan RI. Semua warga Kelurahan Pakis yang khususnya di RW 04 anggota Karang Taruna ini terlihat sekali suatu relasi antar pemeluk yang berbeda agama. Islam maupun Kristen membaaur menjadi satu , tetapi memang jiwa toleransi, saling bahu-membahu, dan sikap saling menghargai sudah tertanam pada masyarakat di Pakis ini dalam kegiatan perlombaan 17 Agustusan.⁸²

Sehati dengan saudari Agnes Sevelina Anggraeni juga diutarakan oleh bapak Didik Lasminto sebagai berikut :

Terlihat sekali disini, warga sangat antusias saling bahu-membahu satu dengan lainnya yang terlihat dari kegiatan perlombaan agustusan yang sangat meriah ini. Dimana mereka saling tolong menolong agar lancar dan sukses dalam acara lomba agustusan ini .⁸³

4. Pelaksanaan Kegiatan Perayaan Tradisi

Berdasarkan kepada kepercayaan terhadap nenek moyang dan leluhur yang mendahului. Tradisi berasal dari kata “traditium” pada dasarnya berarti segala sesuatu yang diwarisi dari masa lalu. Tradisi merupakan hasil cipta dan

⁸² Agnes Sevelina Anggraeni, *Wawancara*, Pakis, 23 Mei 2016.

⁸³ Didik Lasminto, *Wawancara*, Pakis, 25 Mei 2016.

karya manusia objek material, kepercayaan, khayalan, kejadian, atau lembaga yang di wariskandari suatu generasi ke generasi berikutnya.⁸⁴

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Tradisi menurut artian bahasa adalah sesuatu kebiasaan yang berkembang di masyarakat, baik yang menjadi adat kebiasaan, atau yang diasimilasikan dengan ritual adat atau agama.⁸⁵ Perayaan tradisi ini biasanya dihubungkan antara suatu kegiatan manusia dengan aktivitas alam sekitar, antar manusia, manusia dengan sang penguasa.

Bentuk-bentuk adanya relasi ini terlihat dalam kegiatan perayaan tradisi yang dilakukan warga. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang diutarakan oleh Ibu Maria Sri Wuryani sebagai berikut :

Bentuk relasi terlihat salah satunya, waktu ada ruwah desa. Kemarin kan memang sangat terasa. Sudah terlihat dari semua kalangan baik yang beragama Islam maupun Kristen ikut serta berperan aktif demi terlaksananya kegiatan kampung. Semua terlihat masyarakat saling koordinasi membaaur jadi satu tanpa melihat agama dan kepercayaan mereka.⁸⁶

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Begitu juga sebaliknya yang dipaparkan Ibu Maria Sri Wuryani sependapat oleh bapak Abraham Wiriadinata sebagai berikut :

Kami menghormati adanya acara ruwatan yang mana hal ini dilakukan dengan tujuan untuk meruwat atau menyucikan seseorang dari segala kesialan, nasib buruk, dan memberikan keselamatan dalam menjalani hidup yang mana diadakan seluruh warga Kelurahan Pakis Khususnya

⁸⁴ Program Studi Pendidikan Seni Tari dan Musik, *Pengertian Tradisi*, <https://tasikuntan.wordpress.com/2012/11/30/pengertian-tradisi/> diakses pada tanggal 23 Juni 2016 pukul 19.00 WIB.

⁸⁵ Abinehisyam's, *Tradisi dalam Masyarakat Islam*, https://abinehisyam.wordpress.com/2011/12/29/tradisi-dalam-masyarakat-islam/?e_pi=7%2CPAGE_ID10%2C91090155443 diakses pada tanggal 20 Juni 2016 pukul 21.00 WIB.

⁸⁶ Maria Sri Wuryani, *Wawancara*, Pakis, 23 Mei 2016.

di RW 04 ini, begitu guyubnya masyarakat menjadi satu mengikuti tradisi Ruwatan ini.⁸⁷

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

⁸⁷ Abraham Wiriadinata, *Wawancara*, Pakis, 24 Mei 2016

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB IV

ANALISIS DATA

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Relasi antarumat Islam dan Kristen di Kelurahan Pakis Kecamatan Sawahan Kota Surabaya.

Kondisi relasi Islam-Kristen berbasis kerukunan di Kelurahan Pakis Kecamatan Sawahan Kota Surabaya dirasakan cukup damai, walaupun terdiri dari berbagai pribadi yang berbeda-beda setiap individu semua hidup rukun damai serta menjalankan ibadahnya sesuai dengan ajaran agamanya masing-masing.

Relasi tersebut berasal dari sebuah hubungan interaksi sosial antar individu. Relasi berasal dari pengaruh timbal balik atau proses saling mempengaruhi. Relasi merupakan bagian dari interaksi dinamika kehidupan manusia, baik secara individu maupun kelompok dalam masyarakat. Dengan kata lain, relasi berarti hubungan interaksi suatu rangkaian tingkah laku yang terjadi antara dua orang atau lebih yang mengadakan respon secara timbal balik.

Hal tersebut karena adanya sikap saling menghormati dan saling tenggang rasa. A. Mukti Ali menyatakan bahwa perbedaan ini tidak harus menimbulkan pertentangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi masyarakat Pakis rukun dan damai. Masyarakat sendiri terdiri dari berbagai individu yang berbededa-beda juga. Apa yang melatarbelakangi terjadinya

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

kesatuan masyarakat tersebut adalah karena adanya nilai-nilai budaya yang dikembangkan menjadi norma-norma sosial dan dibatinkan oleh individu-individu menjadi motivasi motivasinya.

Mengenai masalah diatas masyarakat Pakis merupakan masyarakat yang terdiri dari berbagai individu yang berbeda-beda. Tapi masyarakat saling berhubungan, saling berinteraksi, dan saling mempengaruhi. Sehingga walaupun terdiri dari berbagai pribadi yang berbeda-beda dan masalah perindividu yang berbeda pula masyarakat masih bisa bersatu dalam satu kesatuan. Karena relasi merupakan hubungan interaksi dinamika kehidupan manusia, baik secara individu maupun kelompok dalam masyarakat. Dengan kata lain, relasi inilah yang merupakan suatu rangkaian tingkah laku yang terjadi anatar dua orang atau lebih yang saling mengadakan respon timbal balik. Oleh karena itu, relasi dapat pula diartikan sebagai interaksi saling mempengaruhi perilaku masing-masing yang bisa terjadi antara individu dan kelompok, atau antara kelompok, atau anatar kelompok dengan kelompok lain.

Semua agama mengajarkan pemeluknya untuk mencintai sesama manusia sebagai bukti ketaqwaan kita terhadap Tuhan. Disini agama dipandang sebagai institusi yang lain, yang mengemban tugas atau fungsi agar masyarakat berfungsi dengan baik, baik lingkup lokal, regional, nasional maupun mondial. Maka dalam tinjauannya yang dipentingkan adalah daya guna dan pengaruh agama terhadap masyarakat, sehingga berkat adanya agama cita-cita masyarakat akan keadilan kesejahteraan jasmani dan rohani dapat terwujudkan.

B. Bentuk-bentuk relasi Islam-Kristen di Kelurahan Pakis Kecamatan Sawahan Kota Surabaya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Bentuk-bentuk Relasi Islam-Kristen terlihat dalam berbagai kegiatan yang diadakan masyarakat Pakis dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Pelaksanaan Kegiatan Bakti Sosial

Bakti sosial merupakan bentuk kepedulian terhadap pihak sosial masyarakat, terutama bagi masyarakat yang sangat membutuhkan atau yang berhak menerimanya.

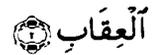
Bakti sosial dalam sikap sosial seperti gotong royong merupakan salah satu bentuk adanya relasi Islam-Kristen dalam segala bentuk kegiatan apapun yang diadakan di Kelurahan Pakis ini seperti Lomba Kampung bersih bebas dari sampah. Semua warga saling bergotong royong satu sama lain untuk menciptakan kampung bersih bebas dari sampah.⁸⁸ Selain itu bentuk kegiatan bakti sosial yang lainnya saat warga saling bahu-membahu memasang terop, menata kursi, dan peralatan jenazah ketika salah satu warga muslim yang sedang berduka, warga kristiani pun juga ikut membantu tanpa memandang status agama dan status sosial mereka sama sekali.

Sebagaimana firman-Nya :

⁸⁸ Hudaya Yamin, *Wawancara*, Pakis, 24 Mei 2016.

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id



Artinya :

“Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya.

Dalam pemikiran Mukti Ali, bakti sosial ini tepat pada teori dengan jalan sinkretisme yang merupakan bentuk dari tindak laku manusia yang dilihat sebagai wujud dan keberadaan Asli yang hendak membaurkan semua agama menjadi satu dan menyatakan bahwa semua agama adalah sama. Selain dengan jalan sinkretisme sama halnya juga dengan jalan *agree in disagreement* (setuju dalam perbedaan) yang mana perbedaan ini tidak menyebabkan timbulnya pertentangan dan pertengkaran. Bakti sosial ini merupakan bentuk dari adanya relasi antar umat dan antar agama, tanpa melihat agama yang paling baik, saling menghargai diantara pemeluk satu dengan yang lainnya dengan tujuan kepada sang pencipta.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

2. Pelaksanaan Kegiatan Perayaan Keagamaan

Kerukunan antarumat beragama memiliki makna saling mengakui dan menghargai keberadaan, harkat, dan martabat pemeluk agama, sehingga terbina keadaan yang mencerminkan saling pengertian dan tercipta kedamaian.

Tiap-tiap agama memiliki perayaan keagamaan. Perayaan keagamaan tentu sering terdengar dan terbayang dibenak kita dengan berkumpulnya banyak orang pada suatu tempat. Perayaan keagamaan adalah suatu acara yang dilakukan oleh sekelompok orang untuk merayakan atau memperingati suatu peristiwa pada agama tertentu.⁸⁹ Dalam perayaan keagamaan adanya sikap tolong menolong merupakan ajaran dari semua agama hal ini juga merupakan bentuk-bentuk dari relasi islam-kristen berbasis kerukunan di Kelurahan Pakis Surabaya.

Dalam perayaan keagamaan ini, penulis melihat bahwa suatu relasi Islam Kristen ini ada pada saat perayaan keagamaan isra' mi'raj atau muharam. Walaupun berbeda kepercayaan namun umat Kristen selalu membantu dan bahkan mereka termasuk dalam kepanitiaan acara tersebut. Terlihat tidak ada suatu pembatasan diri bagi warga walaupun berbeda suku dan berbeda keyakinan agama. Kita memang harus saling tolong menolong. Karena kita adalah makhluk sosial.

⁸⁹ Ibnu Khoiri, Sopanudin, *Perayaan Keagamaan*, <http://sopanudinibnuKhoiri.blogspot.co.id/2014/03/perayaan-keagamaan.html?m=1> diakses pada tanggal 21 Juni 2016 pukul 13.00 WIB.

Dalam hal perayaan keagamaan ini pendapat dengan pemikiran Mukti

Ali ialah dengan jalan *agree in disagreement*. Dalam pemikiran ini terlihat bahwa suatu perayaan keagamaan ini juga tidak terlepas oleh suatu perbedaan.

Perbedaan suatu perayaan keagamaan itu juga tidak menjadikan kita sebagai pembatas untuk adanya suatu relasi antarumat beragama. Kita saling menghormati dan bertoleransi dengan saling berjabat tangan satu sama lain. Sejatinya suatu perbedaan itu menjadikan kita sebagai makhluk sosial yang saling toleran menerima segala perbedaan berkeyakinan setiap pemeluk agama.

3. Pelaksanaan Kegiatan Hari Kemerdekaan

Kemerdekaan bukanlah sesuatu hal yang normatif dan seterusnya sekedar dijadikan slogan dalam kehidupan. Kemerdekaan adalah jejak perjuangan dari apa yang dicita-citakan untuk seluruh bangsa, dan jejak perjuangan tersebut harus menjadi semangat dalam memproduktifkan makna kemerdekaan ke dalam kepastian sosial, kemanusiaan, hukum, dan toleransi terhadap perbedaan dan keragaman.⁹⁰

Kemerdekaan merupakan suatu kebebasan. Dalam sebuah negara, merdeka berarti bebas dari belenggu, kekuasaan dan aturan penjajah. Hari kemerdekaan ialah hari dimana semua warga negara merayakan perayaan karena terbebas dari suatu kekuasaan dan penjajahan yang dimana biasanya

⁹⁰ Edi Purnomo, *Renungan Kemerdekaan*, <http://kemerdekaan67.blogspot.co.id/2012/08/renungan-kemerdekaan-ri-ke-67-17.html?m=1> dikases pada tanggal 23 Juni 2016 pukul 18.30 WIB.

setiap masyarakat selalu merayakan hari kemerdekaan tersebut dengan suatu kegiatan lomba dan perayaan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Bentuk relasi dalam Hari Kemerdekaan Republik Indonesia ini terlihat dari Sikap toleransi yang sudah tertanam pada jiwa masyarakat di Kelurahan Pakis hal ini sesuai diketahui dengan kegiatan hari kemerdekaan adanya perlombaan untuk memeriahkan 17 agustus yang selalu terlaksana pada berbagai daerah karena sudah menjadi budaya bagi warga dalam kegiatan tersebut.

Pada Hari Kemerdekaan tersebut dalam pendapat pijakan Teori Mukti Ali termasuk dalam pendapat jalan Sinkretisme dan jalan *agree in disagreement* sebab pada penjelasan diatas terpaparkan bahwa pada jalan sinkretisme tersebut pada dasarnya semua agama itu sama. Dalam hal ini merupakan sama-sama tindak laku yang menjadikan semua agama menjadi satu , sedangkan pendapat jalan *agree in disagreement* bahwa suatu perbedaan kepercayaan itu tidak menjadikan suatu batasan untuk menciptakan suatu relasi antarumat beragama dan terbentuknya suatu kerjasama antarumat. Perbedaan tersebut tidak menjadikan batasan bagi mereka untuk saling bahu-membahu dalam kegiatan tersebut yang menjadikan mereka agar mempererat rasa persatuan dan kesatuan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

4. Pelaksanaan Kegiatan Perayaan Tradisi

Berdasarkan data yang ada, penulis menganalisis bahwasanya di kelurahan Pakis juga terdapat bentuk relasi Islam Kristen berbasis kerukunan ini pada pelaksanaan kegiatan perayaan tradisi.

Tradisi menurut artian bahasa adalah sesuatu kebiasaan yang berkembang di masyarakat, baik yang menjadi adat kebiasaan, atau yang diasimilasikan dengan ritual adat atau agama.⁹¹ Perayaan tradisi ini biasanya dihubungkan antara suatu kegiatan manusia dengan aktivitas alam sekitar, antar manusia, manusia dengan sang penguasa.

Pelaksanaan kegiatan perayaan tradisi dalam acara ruwah desa. Sudah terlihat dari semua kalangan baik umat Islam maupun Kristen ikut berperan aktif demi terlaksananya kegiatan kampung tersebut. warga saling koordinasi menjadi satu tanpa melihat kepercayaan yang mereka anut satu sama lain.

Acara ruwatan ini dilakukan dengan tujuan untuk meruwat atau menyucikan seseorang dari kesialan, nasib buruk, dan memberikan keselamatan dalam menjalani hidup yang mana diadakan seluruh warga Rw 04 di kelurahan Pakis.

Dalam penjelasan diatas teori Mukti Ali yang sesuai ialah dengan Jalan *agree in disagreement* (setuju dalam perbedaan). Teori tersebut bisa menjadi pijakan dalam penjelasan diatas sebab dalam perayaan tradisi ini tidak memandang apa agama yang dianut warga namun mereka dapat berkumpul

⁹¹ Abinehisyam's, *Tradisi dalam Masyarakat Islam*, https://abinehisyam.wordpress.com/2011/12/29/tradisi-dalam-masyarakat-islam/?e_pi=7%2CPAGE_ID10%2C91090155443 diakses pada tanggal 20 Juni 2016 pukul 12.00 WIB.

guyub dan rukun dalam suatu perayaan tradisi di suatu daerah. Perbedaan ini bukan sebagai pembatas diri untuk menciptakan suatu relasi antarumat beragama berbasis kerukunan ini namun sebagai penguat suatu rasa kerukunan dalam bermasyarakat.

C. Pandangan masyarakat terhadap Relasi Islam-Kristen Berbasis Kerukunan Kelurahan Pakis Kecamatan Sawahan Kota Surabaya.

Pandangan masyarakat adanya suatu Relasi Islam-Kristen berbasis kerukunan di Kelurahan Pakis Kecamatan Sawahan Kota Surabaya sejauh ini terbilang harmonis-harmonis saja tanpa adanya gesekan-gesekan yang terlalu berdampak semua berjalan dengan normal.

Adanya relasi Islam-Kristen berbasis kerukunan oleh pandangan masyarakat di Kelurahan Pakis ini sangatlah rukun dan damai. Dengan adanya bukti bentuk kegiatan maupun bentuk sikap antar umat berbeda agama. Hal ini mencerminkan bahwa relasi berbasis kerukunan ini sangat tertanam dan berjalan dalam kurun waktu yang lama.

Pandangan Masyarakat di Kelurahan Pakis Kecamatan Sawahan Kota Surabaya tentang Relasi Islam-Kristen berbasis kerukunan ini sangat *welcome*, terdapat beberapa tempat ibadah yang terdiri 3 masjid, 4 mushola, dan 3 gereja meskipun jarak antara tempat ibadah cukup berdekatan tetapi mereka tetap *enjoy-enjoy* yang berarti pandangan masyarakat dalam hal relasi antarumat beragama yang berarti selaras nyaman dalam koridor relasi ini sangat luar biasa dalam mereka beribadah menurut tempat ibadah yg dianut.

Kesadaran kerukunan itu sudah tertanam disini adanya relasi antarumat beragama dan cermin bahwa selama ini tidak ada permasalahan yang timbul dalam hal yang bersifat agama. Warga tidak saling memandang latar belakang kepercayaan mereka dan adanya sikap dan rasa menghormati serta toleransi yang sangat tinggi.

Sebagai firman-Nya :

وَإِنْ كَذَّبُوكَ فَقُلْ لِي عَمَلِي وَلَكُمْ عَمَلُكُمْ أَنْتُمْ بَرِيئُونَ مِمَّا أَعْمَلُ وَأَنَا بَرِيءٌ مِمَّا تَعْمَلُونَ ﴿٤١﴾

Artinya :

“jika mereka mendustakan kamu, Maka Katakanlah: "Bagiku pekerjaanku dan bagimu pekerjaanmu. kamu berlepas diri terhadap apa yang aku kerjakan dan akupun berlepas diri terhadap apa yang kamu kerjakan".

Pada surat Yunus ayat ke-41 bahwa Islam sangat menghargai perbedaan-perbedaan diantara manusia, karena masing-masing punya hak.

Dan tidak boleh memaksakan orang lain memeluk agama Islam, sekalipun Islam agama yang benar.

Melihat pendapat yang diutarakan beberapa warga bahwasanya di Kelurahan Pakis Kecamatan Sawahan Kota Surabaya ini, warga sangatlah senang adanya Relasi Islam-Kristen Berbasis Kerukunan di Kelurahan Pakis ini karena mereka saling rukun, bertoleransi, kerjasama satu sama lain dengan kepercayaan yang dianut masing-masing setiap agama. Perbedaan tidak

menjadikan mereka untuk membatasi diri dalam hal saling tolong menolong dan menciptakan suatu relasi yang baik agar terbentuknya suatu kerukunan antarumat beragama.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB V

PENUTUP

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Kesimpulan

Setelah berbagai macam penemuan dan penjelasan diatas, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

Beberapa kesimpulan itu adalah :

1. Bentuk-bentuk relasi Islam-Kristen berbasis kerukunan di Kelurahan Pakis Kecamatan Sawahan Kota Surabaya dapat dijelaskan sebagai berikut :. Pelaksanaan kegiatan bakti sosial, misalnya pada saat adanya kerja bakti, semua warga baik Islam maupun Kristen ikut berpartisipasi dan saling bahu-membahu. Selain itu, bakti sosial lainnya terlihat dari saat seorang umat Islam yang sedang berduka entah membantu dengan wujud sosial mendirikan terop, begadang, ataupun bantuan dana yang diberikan umat Kristen pada mereka yang sedang berduka. Pelaksanaan kegiatan perayaan keagamaan, tiap agama memiliki perayaan keagamaan yang berbeda. Dalam perbedaan perayaan keagamaan ini tidak menjadikan pembatas mereka untuk terciptanya relasi yang rukun. Seperti kegiatan perayaan keagamaan Isra' Mi'raj dan Muharam, umat Kristiani saling membantu dalam berjalannya acara dengan keikutsertaan mereka dalam kelancaran acara tersebut. Pelaksanaan Kegiatan Hari Kemerdekaan, misalnya dalam hal perayaan lomba agustusan untuk semua warga pakis tanpa membedakan agama, ras, dan suku. Pelaksanaan kegiatan perayaan tradisi,

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

seperti acara ruwat desa yang mana hal ini terlihat guyub rukunnya masyarakat baik Islam maupun Kristen dalam berpartisipasi acara ruwat desa tersebut.

2. Pandangan masyarakat terhadap Relasi Islam-Kristen Berbasis Kerukunan Kelurahan Pakis Kecamatan Sawahan Kota Surabaya dilakukan dengan cara mereka saling rukun, bertoleransi, kerjasama satu sama lain dengan kepercayaan yang dianut masing-masing setiap agama dalam setiap kegiatan. Perbedaan tidak bisa menjadikan mereka untuk membatasi diri dalam hal saling tolong menolong dan menciptakan suatu relasi yang baik agar terbentuknya kerukunan antarumat beragama sesuai dengan rutinitas semua agama.

B. Saran-Saran

Dalam bentuk kondisi apapun, kondisi masyarakat di Kelurahan Pakis Surabaya merupakan suatu tanggung jawab bersama, sehubungan dengan penelitian ini penulis menyarankan kepada pihak setempat, yaitu:

1. Kepada seluruh pemeluk agama hendaknya mampu terus menjaga etika sebagai salah satu instrumen dalam mengatur suatu relasi antarumat beragama yang membentuk relasi yang rukun dan harmonis antar pemeluk agama .
2. Kepada para tokoh agama terutama di Pakis, diharapkan untuk tetap mengupayakan dalam membantu menciptakan kondisi relasi masyarakat yang rukun dan harmonis, dengan cara menerapkan sikap tenggang rasa, dan

tidak menanamkan sikap yang mengarah pada timbulnya konflik antarumat beragama .

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

3. Kepada masyarakat pakis diharapkan mampu memberi keamanan (menjaga) warganya untuk melakukan tindakan yang tidak melanggar norma-norma agama atau kaidah-kaidah umum (aturan pemerintah) serta menanamkan sikap adil dalam bentuk apapun terhadap sesama pemeluk agama tanpa membedakan agama yang satu dengan yang lain, sehingga terciptanya relasi yang rukun dan harmonis dalam kehidupan masyarakat setempat. Diharapkan juga agar semua masyarakat di Kelurahan Pakis saling bahu membahu satu sama lain, bekerja sama menyerukan perdamaian kepada masyarakat luas khususnya di Kelurahan Pakis demi terciptanya kerukunan antarumat beragama di Indonesia.

4. Untuk institusi-institusi keagamaan antara Agama Islam dan Agama Kristen agar bisa mempertahankan toleran yang sedang berjalan, dimana dukungan keilmuan masyarakat sekarang semakin modern. Sebab toleran dalam beda

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

penganut dan bahkan beda agama itu sangat diperlukan dalam kehidupan sosial. Dan juga diharapkan agar dalam pemikiran yang semakin modern bisa mempertahankan toleran dalam masyarakat yang masih mempertahankan tradisi atau adat istiadat mereka.

C. Penutup

Alhamdulillah puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulis menyadari akan banyaknya keterbatasan,

sehingga uraian skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, saran dan kritik yang membangun dari semua pihak yang membaca sangatlah penulis harapkan demi proses menuju kesempurnaan yang lebih lanjut skripsi ini.

Akhirnya penulis hanya bisa berdoa semoga penulisan ini dapat membawa manfaat bagi penulis sendiri, lebih dari itu, penulis juga berharap mudah-mudahan skripsi ini dapat menjadi khasanah keilmuan sebagai referensi yang bermanfaat bagi penulis selanjutnya dan dapat dikembangkan lebih luas serta lebih sempurna dari pada skripsi ini.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

a. Buku

Ali Ash-Shabuni, Muhammad. *Mushaf Al-Qur'an*. ter. Departemen Agama. Jakarta Pusat: Pena Pundi Aksara, 1973.

Anggota Ikapi. *Alkitab Deuterokanonika*. ter. Teks Alkitab. Jakarta : Lembaga Alkitab Indonesia, 2012

Anshari, Endang Saifuddin. *Kuliah AL-islam*, Jakarta: Rajawali, 1989.

Budiono. *Kamus Ilmiah Populer Internasional*. Surabaya : Alumni, 2005.

D Hendropuspito OC. *Sosiologi Agama*. Malang : September 1988.

Daradjat, Zakiah, dkk. *Perbandingan Agama 2*. Jakarta: Bumi Aksara, 1996.

Daya, Burhanuddin. *AGAMA Dalam Pergumulan Masyarakat Kontemporer/H.A. Mukti Ali*. Yogyakarta : Tiara Wacana Yogya, 1997.

Daya, Burhanuddin. *Agama Dialogis Merenda Dialektika Idealita dan Realita Hubungan Antaragama*. Yogyakarta: t.p, 2004.

Daymon Christine dan Immy Holloway. *Metode-Metode Riset Kualitatif dalam Public Relations & Marketing Communications*. Yogyakarta : Bentang Anggota IKAPI, 2008.

Djauhary, A. Zaidan. *Kerjasama Sosial Kemasyarakatan*. Jakarta : September 1984.

Encyclopedia of Religion and Ethics, Vol. 3, 581.

Ensiklopedia Umum, Yayasan Kanisius, (Yogyakarta: 1973), 74.

Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research*. Yogyakarta : Fakultas Psikologi UGM, 1986.

Husin Al Munawar, Said Agil. *Fikih Hubungan Antar Agama*. Jakarta : Ciputat Prees, 2005.

Kaelan. *Metode Penelitian Agama Kualitatif Intersisipliner*. Yogyakarta : Paradigma, 2010.

Manaf, Mudjahid Abdul. *Sejarah Agama-agama*. Jakarta : RajaGrafindo Persada, 1996.

Marcel A.Boisard. *L'Humanism De L'Islam*. ter. ke bahasa Indonesia oleh M. Rasyidi, *Humanisme dalam Islam*. Jakarta : Bulan Bintang, 1980.

Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya, 2009.

Nasution. *Metode Research*. Jakarta : Bumi Aksara, 2006.

Nurcholis Setiawan dan Darius Dubut. *Dialog Antarumat Beragama Membuka Babak Baru Dalam Hubungan Antarumat Beragama*. Jakarta : Gunung Mulia, 2008.

P. Van Bilsen. *Pwartaan Imam Katholik 2*. Yogyakarta: Yayasan Kanisius, 1994.

Prawiranagera, Alamsyah. *Pembinaan Kerukunan Hidup Umat Beragama*. Jakarta : Depag RI, 1982.

RI, Departemen Agama. *Dinamika Kerukunan Hidup Beragama Di Daerah, Proyek Pembinaan Kerukunan Hidup Beragama*. Jakarta: Depag RI, 1979/1980.

Sudjangi. *Bingkai Sosial Kultural*. Jakarta: t.p, 1998.

Taher, Tarmizi. *Bingkai Teologi Kerukunan Hidup Umat Beragama Di Indonesia*. Jakarta: t.p, 1997.

Taher, Tarmizi. *Menuju Ummatan Wasathan Kerukunan Beragama di Indonesia*, (Jakarta: Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) Iain, 1997.

Tp penulis. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Surabaya : Prima Media, 2002.

Wach, Joachim. *The Comperative Study of Religions*, Jakarta: Rajawali 1989.

Wirjukusumo, Iskandar dan Soemarji Ansori. *Metode Penelitian Kualitatif*. Unesa University Press, 2009, dalam *Skripsi Muhammad Sauqi Jazuli Romadhoni, Gaya Komunikasi Organisasi Karang Taruna Jiwo Pangkah Kulon Ujung Pangkah*, 2012.

b. Jurnal

Ariyani, Kartika dkk, “Harmoni Sosial Keagamaan (Studi Tentang Kerukunan Antarumat Beragama Di Kampung Pancasila Lamongan)”, (Surabaya : Laporan Penelitian Mahasiswa Uin Sunan Ampel, 2015)

Jamil, M.Muhsin, *Dinamika Identitas dan Strategi Adaptasi Minoritas Syi'ah di Jepara*, (Semarang : PPS IAIN Walisongo, 2012)

Joko Tri Haryanto. “Relasi Agama Dan Budaya Dalam Hubungan Intern Umat Islam”, ISSN: 2460-6294 Smart Studi Masy, Religi, dan Tradisi. Vol. 1 No. 1. (Semarang : Juni, 2015)

M.Syafiq, Humaisi. "Relasi Sosial Antar Umat Beragama dalam prespektif Perubahan Sosial", Al-Tahrir Jurnal Pemikiran Islam Volume.9 Nomor.1 Januari 2009.

Soekanto, Suryono, "Sosiologi Suatu Pengantar", Edisi baru ke-4, Cetakan 20 (Jakarta : Raja Grafindo, 1982).

Zamroni, Pengantar *Pengembangan Teori Sosial*, (Yogyakarta : Tiara Wacana, jurnal Smart "Tradisi Kerukunan, antara wacana dan implementasi kebijakan Vol. 01 No. 01, 1992).

c. Internet

Abandayzier, <http://abandayzier.blogspot.co.id/2015/02/kata-bijak-gus-dur-abdurrahman-wahid.html?m=1> "Kata bijak Gus Dur (AbdurrahmanWahid)" (1 Juli 2016)

Abinehisyam's, https://abinehisyam.wordpress.com/2011/12/29/tradisi-dalam-masyarakat-islam/?_e_pi_=7%2CPAGE_ID10%2C91090155443 "Tradisi dalam Masyarakat Islam" (20 Juni 2016)

Andriawan, Didik, <http://pasaronlineforall.blogspot.co.id/2010/12/h-mukti-ali.html> "H.A. Mukti Ali" (21 Desember 2010)

Firman Andri , <https://andrifirmanc.wordpress.com/2013/01/15/kerukunan-umat-beragama/> "Kerukunan Umat Beragama" (1 april 2016)

Gunginblog, 2011, <https://gunginblog.wordpress.com/2011/01/30/keterbukaan-3/> (23 Juni 2016)

Hidayati, <http://karyatulisilmiah.com/relasi-sosial/> "Relasi Sosial", (21 Juli 2016).

Ibnu Khoiri, Sopanudin, <http://sopanudinibnukhoiri.blogspot.co.id/2014/03/perayaan-keagamaan.html?m=1> "Perayaan Keagamaan" (21 Juni 2016)

Iskandar Deni , <http://www.lensaindonesia.com/2015/12/27/kata-gus-dur-tidak-penting-apa-pun-agama-atau-sukumu.html#> "Kata Gus Dur : Tidak penting apa pun Agama atau Sukumu" (27/12/2015)

Program Studi Pendidikan Seni Tari dan Musik, Pengertian Tradisi, <https://tasikuntan.wordpress.com/2012/11/30/pengertian-tradisi/> "Pengertian Tradisi (23 Juni 2016)

Purnomo, Edi, <http://kemerdekaan67.blogspot.co.id/2012/08/renungan-kemerdekaan-ri-ke-67-17.html?m=1> "Renungan Kemerdekaan" (23 Juni 2016)

Rahayu Srikandi , <http://seputarpengertian.blogspot.co.id/2015/07/pengertian-kerukunan-antar-umat-beragama.html> "Pengertian Kerukunan Antar Umat Beragama" (10 Mei 2016)

Saputera Agus, <http://riau1.kemenag.go.id/index.php?a=artikel&id=499>
“Kebijakan dan Strategi Kerukunan Umat Beragama di Indonesia” (12
Mei 2016)

Srikandi Rahayu, <http://seputarpengertian.blogspot.co.id/2015/07/pengertian-kerukunan-antar-umat-beragama.html> “Pengertian Kerukunan Antar Umat Beragama” (10 Mei 2016)

Tnp Penulis, <http://proktab.wordpress.com/bakti-sosial/> “Bakti Sosial” (20 Juni 2016)

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id